

***TATMA'IN AL-QULŪB* DALAM PERSPEKTIF
AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MAULIANA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM: 341303391



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH**

2018 M/1439 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Mauliana
NIM : 341303391
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 11 Januari 2018

Yang menyatakan,

Mauliana
341303391

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

MAULIANA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM: 341303391

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Maizuddin, M.Ag
NIP. 19720501199903003

Zainuddin, M.Ag
NIP.196712161998031001

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/ Tanggal: Jumat, 02 Februari 2018 M
Jumat, 16 Jumadil Awwal 1439 H

Di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,

Maizuddin, M.Ag
NIP. 19720501199903003

Zainuddin, M.Ag
NIP. 196712161998031001

Penguji I,

Penguji II,

Drs. Miskahuddin, M.Si
NIP. 196402011994021001

Raina Wildan, MA
NIP.

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh

Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP. 197506241999031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Mauliana
NIM : 341303391
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 11 Januari 2018

Yang menyatakan,

Mauliana
341303391

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

MAULIANA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM: 341303391

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Maizuddin, M.Ag

NIP. 19720501199903003

Pembimbing II,



Zainuddin, M.Ag

NIP. 196712161998031001

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/ Tanggal: Jumat, 02 Februari 2018 M
Jumat, 16 Jumadil Awwal 1439 H

Di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



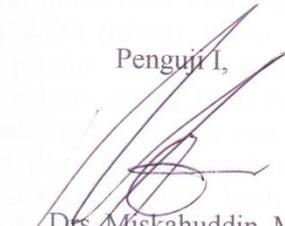
Maizuddin, M.Ag
NIP. 19720501199903003

Sekretaris,



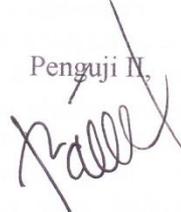
Zamuddin, M.Ag
NIP. 196712161998031001

Penguji I,



Drs. Miskahuddin, M.Si
NIP. 196402011994021001

Penguji II,



Raina Wildan, MA
NIP.

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP. 197506241999031001

***TATMA* IN AL-QULŪB DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

Nama : Mauliana
NIM : 341303391
Tebal Skripsi : 88 halaman
Pembimbing 1 : Maizuddin, M.Ag
Pembimbing 2 : Zainuddin, M.Ag

ABSTRAK

Beragam pembahasan yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an, salah satunya ialah pembahasan tentang qalbu yang dibahas dalam berbagai aspek, diantaranya *taṭma'in al-qulūb*. *Taṭma'in al-qulūb* ialah sebuah perasaan tenang atau keadaan tenang yang dirasakan atau berasal dari dalam hati atau qalbu. Namun, pemahaman ketenangan hati yang dimiliki oleh manusia masa modern yang hedonis memaknainya dengan stabil atau tetapnya keadaan kehidupan duniawi (materi) atau meningkatnya martabat di dunia. Sehingga penulis ingin mengkaji pandangan al-Qur'an tentang *taṭma'in al-qulūb* dengan melihat konteks ayat-ayat serta indikator dan hikmahnya dalam al-Qur'an. Metode yang penulis gunakan pada penelitian ini ialah metode *mauḍū'i* (tematik) dan menggunakan pendekatan tasawuf untuk lebih memahami kajian ini. Penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penulis mengumpulkan data kepustakaan dan penulis menggunakan teknik *analisis deskriptif* terhadap material perpustakaan seperti buku-buku, kitab-kitab, maupun literatur yang mendukung pembahasan ini. Data primer yang penulis gunakan antara lain ialah al-Qur'an al-Karim dan kitab-kitab tafsir. Sedangkan data sekunder, penulis menggunakan beberapa kitab tafsir, kitab hadis, serta buku-buku yang berkenaan dengan pembahasan *taṭma'in al-qulūb*. Berdasarkan hasil penelitian, penulis telah mengelompokkan ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang *taṭma'in al-qulūb* dalam empat konteks pembahasan, yaitu tentang keimanan, bantuan dalam peperangan, penyembunyian keimanan dan perintah zikir. Selain itu, terdapat lima indikator dasar sebagai tolak ukur *taṭma'in al-qulūb* yakni taubat, beriman dan beramal shaleh, takwa, tawakkal, dan sabar. Semua hal tersebut mengindikasikan keimanan seorang mukmin yang beriman dan senantiasa menjaga keimanan serta terus meningkatkan keimanannya sehingga mampu mencapai *taṭma'in al-qulūb*. Adapun hikmah *taṭma'in al-qulūb* diantaranya ialah mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat dan kemenangan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt atas limpahan sejuta nikmat dan rahmat-Nya yang tiada henti terus mengiringi setiap jejak langkah setiap makhluk-Nya yang ada di bumi ini, tidak ada satupun yang luput dari pengawasan dan rahmat-Nya. Salawat dan salam penulis kirimkan ke pangkuan baginda Rasulullah Saw yang telah membawa umatnya ke jalan yang terang benderang dengan cahaya ilmu.

Berkat rahmat Allah Swt jua lah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***Taṭma`in al-Qulūb Dalam Perspektif Al-Qur'an*** sebagai tugas akhir yang dibebankan untuk memenuhi syarat-syarat dalam mencapai SKS yang harus dicapai oleh mahasiswa/i sebagai sarjana Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi. Paling utama, penulis sampaikan ribuan rasa terima kasih kepada Ayahanda dan Ibunda yang telah memberi dukungan dalam penulisan skripsi ini, menasehati, memberikan arahan dan masukan-masukan yang baik serta tiada lelah berdoa.

Pada kesempatan ini juga penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada para pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Bapak Maizuddin, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Zainuddin, M.Ag selaku pembimbing II yang telah sabar, ikhlas meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan dan saran-saran yang sangat bermanfaat kepada penulis. Selain itu, penulis juga mengucapkan

terima kasih kepada para penguji. Bapak Drs. Miskahuddin, M.Si selaku penguji I dan Ibu Raina Wildan, MA selaku penguji II yang telah sudi memberikan kritik dan saran untuk perbaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Lukman Hakim, M.Ag selaku Ketua Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag selaku Ketua Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Ibu Zulihafnani, M.A selaku Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan Bapak Dr. Abd. Wahid, M.Ag selaku Pembimbing Akademik, serta kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah mengajar dan membekali ilmu dari semester pertama hingga akhir perkuliahan.

Kemudian, penulis ucapkan rasa terima kasih juga kepada seluruh karyawan ruang baca Ushuluddin dan Filsafat, perpustakaan Induk, dan Pascasarjana UIN Ar-Raniry, serta pustaka Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh dan pustaka wilayah, yang telah banyak memberi kemudahan kepada penulis dalam menemukan bahan untuk penulisan skripsi.

Selanjutnya, penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2013 yang telah memberi saran, motivasi serta dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini. Khususnya kepada Hilal Refiana, Putri Balqis, Isra Wahyuni, Nina Rahmi, Muzzalifah, Raudhatul Jannah Ilyas, Syarifah Salsabila, Irhamna Dewi, Dian Jumaida dan teman-teman lainnya yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu. Semoga Allah Swt membalas semua kebaikan mereka. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman lama penulis, Nailul Ulya atas bantuannya dalam segala

bentuk serta dorongan dan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga teman-teman sekalian selalu dalam limpahan rahmat-Nya.

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan kebaikan hati para pembaca untuk dapat memberi kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan kajian kedepannya.

Banda Aceh, 11 Januari 2018
Penulis

Mauliana
341303391

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN PENGUJI	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Penjelasan Judul	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Kerangka Teori	10
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	13
BAB II TINJAUAN <i>TAṬMA</i> IN <i>AL-QULŪB</i> SECARA <i>MAUDŪ'Ī</i>	
A. Pengertian <i>Taṭma</i> in <i>al-Qulūb</i>	15
1. Kajian <i>Qalbu</i>	16
2. Kajian <i>Taṭma</i> in	27
B. Inventarisasi <i>Taṭma</i> in <i>al-Qulūb</i>	32
1. Klasifikasi Ayat-Ayat <i>Taṭma</i> in <i>al-Qulūb</i>	32
2. <i>Asbāb al-nuzūl</i>	37
3. <i>Munāsabah</i>	38
BAB III PEMAHAMAN <i>TAṬMA</i> IN <i>AL-QULŪB</i> DALAM AL-QUR'AN	
A. Konteks <i>Taṭma</i> in <i>al-Qulūb</i>	43
B. Indikator <i>Taṭma</i> in <i>al-Qulūb</i>	68
C. Hikmah <i>Taṭma</i> in <i>al-Qulūb</i>	77
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	81
B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA	84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah Swt dengan berbagai potensi. Pada setiap individu terdapat potensi yang berbeda-beda dengan individu yang lain. Manusia diciptakan oleh Allah Swt terdiri dari dua unsur, jasmani dan rohani. Unsur jasmani berasal dari tanah, kemudian melalui beberapa proses jadilah ia dalam bentuk jasad. Sedangkan unsur rohani, ia berasal langsung dari Allah Swt tanpa melalui proses kejadian seperti proses kejadian tubuh (QS. al-Mu`minūn: 12-14).¹ Jadi, setelah sempurna kejadian fisiknya dimasukkanlah kepadanya ruh Ilahi (QS. Šād: 71-72).²

Manusia diciptakan oleh Allah Swt bukan secara main-main (QS. al-Mu`minūn: 115), manusia diciptakan dengan sebaik-baik ciptaan, karena manusia memiliki tujuan yang sangat mulia di muka bumi ini. Salah satu peran bagi manusia yang paling penting dan utama ialah mengemban amanah atau tugas keagamaan, beribadah, juga sebagai khalifah bagi diri sendiri khususnya dan juga bagi orang-orang sekitar pada umumnya.

Manusia bertanggung jawab untuk amar ma`ruf dan nahi munkar, yang akan dimintai pertanggungjawaban pada setiap individu di hari perhitungan kelak. Keberhasilan manusia mengemban tugasnya berarti mempertahankan dan menempatkan manusia sebagai makhluk terbaik. Apabila gagal ia akan lebih

¹Yunasril Ali, *Pengantar Ilmu Tashawuf*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987), 18.

²M. Quraish Shihab, *Wawasan AlQuran (Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat)*, Cet: II, (Bandung: Mizan, 2007), 372.

rendah daripada hewan. Beberapa hal tersebut yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah Swt yang lainnya.³

Mengemban tugas dan segala perintah di muka bumi bukanlah hal mudah bagi manusia, sehingga Allah Swt memberikan sebuah kitab yang berisi tuntunan dan petunjuk bernama al-Qur'an. Kitab suci al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia dan juga menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.⁴ Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat al-Baqarah ayat 97:

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ
وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾

Katakanlah (Muhammad): “Barang siapa yang menjadi musuh Jibril. Maka ketahuilah Jibril itu telah menurunkannya (al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman”.

Kandungan dalam ayat di atas, *Jibril itu telah menurunkannya (al-Qur'an) kedalam hatimu dengan seizin Allah*, yakni Jibril (Ruhul Amin) yang turun membawa al-Qur'an kedalam hati Rasul Saw dengan seizin-Nya.⁵ Al-Qur'an yang merupakan kitab suci sebagai petunjuk serta tuntunan hingga akhir zaman, diturunkan kedalam hati seorang manusia yang sangat suci lagi bersih hatinya yakni Nabi Muhammad Saw.⁶

³Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan AlQuran*, Jilid: I, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 55.

⁴Azman Ismail, *AlQuran, Bahasa, & Pembinaan Masyarakat*, (Yogyakarta: AK Group, 2006), 1.

⁵Abdullāh bin Muḥammad bin ‘Abd al-Rahman bin Ishaq al-Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid: I, Terj: M. Abdul Ghoffar, Judul Asli: Lubāb al-Tafsīr min Ibni Kathīr, (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi’i, 2008), 242.

⁶Nur Faizin Muhith, *Menyelami Ayat-Ayat Hati*, (Solo: Ziyad Visi Media, 2007), 21.

Melalui ayat tersebut, terlihat bahwasanya pada anggota tubuh manusia diantaranya terdapat akal yang terdiri dari dua unsur, rasio dan hati. Apabila manusia memikirkan atau merasio tanda-tanda kekuasaan Allah Swt yang terbentang di alam semesta yang tertulis dalam kitab-Nya, maka tidak akan mengakui adanya Allah Swt kalau hatinya tidak berfungsi atau sudah terkunci oleh penyakit-penyakit hati.⁷ Sebagaimana dalam surat al-‘Araf ayat 179 sebagai berikut ini:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضَلُّ ۗ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Dan sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.

Pada ayat tersebut sangat jelas digambarkan bagaimana posisi hati yang mempunyai peran yang besar bagi manusia. Hati atau qalbu secara umum dapat dibagi kepada dua pengertian. *Pertama*, secara fisik hati memiliki arti daging yang berbentuk buah *šanaubar* (seperti jantung pisang) yang diletakkan pada sebelah kiri dada.

Kedua, hati dengan arti sesuatu yang halus, rabbaniyah (ketuhanan), dan ruhaniyah (kerohanian). Hati yang halus merupakan hakikat manusia yang mengenal, mengerti, dan mengetahui manusia, ia juga yang diajak bicara oleh

⁷Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan AlQuran*, Jilid: I..., 62.

manusia sendiri. Hati yang halus memiliki arti sesuatu yang mempunyai kaitan dengan hati yang jasmani dan akal. Kaitan antara hati yang jasmani ialah kaitan dengan perangai atau tindakan-tindakan yang terpuji dengan tingkah laku melalui tubuh seorang manusia.⁸

Hati yang menjadi pokok dalam pembahasan ini ialah qalbu yang termasuk dalam kajian bidang tasawuf (immateri) bukan biologi (materi). Qalbu adalah wadah pengajaran, kasih sayang, takut, keimanan. Qalbu menjadi tempat yang menampung hal-hal berkenaan dengan kesadaran manusia.⁹

Qalbu merupakan salah satu alat bagi sufi, yang digunakan sebagai alat untuk mencapai ma'rifat. Ma'rifat menurut Imam al-Qusyairy yang mengemukakan pendapat 'Abd al-Rahman bin Muḥammad bin 'Abdillāh mengatakan bahwa, "Ma'rifat membuat ketenangan dalam hati, sebagaimana ilmu pengetahuan membuat ketenangan dalam akal pikiran. Barangsiapa yang meningkat ma'rifatnya, maka meningkat pula ketenangan hatinya."¹⁰

Qalbu selain sebagai alat untuk berpikir ia juga sebagai alat untuk merasakan ketenangan. Perbedaan qalbu dengan akal ialah bahwa akal tidak bisa memperoleh pengetahuan yang sebenarnya tentang Tuhan. Sedangkan qalbu bisa mengetahui hakikat dari segala yang ada, dan jika dilimpahi cahaya Tuhan, bisa mengetahui rahasia-rahasia Tuhan.¹¹

⁸Imām Abī Hāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazāly, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid: IV, Terj: Moh. Zuhri, (Semarang: Asy-Syifa, 1991), 582.

⁹Hadarah Rajab, *Akhlak Sufi (Cermin Masa Depan Umat)*, Cet: II, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004), 44.

¹⁰A.H. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 255.

¹¹Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Cet: XII, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 191.

Al-Qur'an banyak menyebutkan tentang qalbu dalam berbagai konteksnya, dan diantara ayat yang menyebutkan tentang ketenangan hati ialah dalam surat al-Nahl ayat 106:

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ
بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٦﴾

Barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar.

Pada ayat di atas disebutkan "*hatinya tetap dalam beriman*", yakni tetap tenang dengan keimanan kepada Allah Swt dan rasul-rasul-Nya. Pada ayat lain, Allah Swt juga telah mengingatkan tentang ketenteraman hati, yaitu dalam al-Qur'an surat al-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tenteram.

Pada ayat di atas sangat jelas disebutkan bahwa hati akan menjadi baik ketika bersandar kepada Allah Swt, dan menjadi tenang ketika mengingat Allah Swt, serta rela (ridha) Allah Swt sebagai pelindung dan penolong. Maka ketenangan hati ialah hal yang sepantasnya diperoleh setelah mengingat-Nya.¹²

Namun, kebanyakan manusia modern yang sekular dan hedonis, mereka menempatkan ruh dan jasad sebagai sesuatu yang logis saja. Hal tersebut mengakibatkan krisis spiritualitas yang mengakibatkan hal-hal negatif marak

¹² Abdullāh bin Muḥammad bin 'Abd al-Rahman bin Ishaq al-Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid: V..., 36.

terjadi.¹³ Mereka beranggapan bahwa ketenangan serta ketentraman ditentukan oleh kesuksesan seseorang dalam mendapatkan pekerjaan atau jabatan tinggi. Serta masih banyak lagi bentuk angan-angan serta harapan keduniaan yang sering menjadi tujuan pokok manusia pada generasi zaman ini.¹⁴

Hal itu merupakan efek pada era modern ini karena kemajuan peradaban yang sangat pesat yang telah memberikan pengaruh yang sangat besar dalam benak manusia modern. Para manusia merasa peradaban telah menyuguhkan berbagai kecukupan kepada mereka dalam berbagai bentuk, diantaranya melalui wujudnya sarana yang beragam untuk merasakan kebahagiaan dan ketenangan.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwasanya kajian tentang qalbu secara luas telah dibicarakan dalam bidang ilmu tasawuf. Begitu juga apabila melihat al-Qur'an, maka terdapat beberapa ayat yang berbicara tentang ketenangan dan ketentraman hati. Diantaranya seperti yang terdapat dalam surat al-Nahl ayat 106 dengan surat al-Ra'd ayat 28 yang telah penulis sebutkan di atas. Walaupun kebanyakan manusia saat ini memaknai atau memahami ketenangan maupun ketentraman hati dengan tercapainya hal duniawi yang hanya sementara.

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut berkenaan dengan pembahasan *taṭma`in al-qulūb* yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an. Maka demikian, penulis akan menguraikan pembahasan tersebut dalam bentuk skripsi dengan judul "***Taṭma`in al-Qulūb* Dalam Perspektif Al-Qur'an**".

¹³Sehat Ihsan Shadiqin, *Kosmosufisme (Islam Antara Imajinasi Metafisik dan Realitas Kehidupan Sosial)*, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh dan Arraniry Press, 2013), 100.

¹⁴Abd al-'Azīz bin 'Abdullāh al-Ḥusainy, *Jangan Cemas Menghadapi Masa Depan*, Terj: Anis Maftukhin, Judul Asli: Limādza al-Khauf min al-Mustaqbāl, (Jakarta: Qisthi Press, 2004), 8.

¹⁵Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuḥayly, *Keistimewaan Ajaran AlQuran*, Terj: Alimin, (Jakarta: Nur Insani, 2003), 147.

B. Rumusan Masalah

Setiap manusia menginginkan ketenangan maupun ketentraman dalam hatinya. Sebagaimana dalam al-Qur'an juga terdapat beberapa ayat yang berbicara tentang *taṭma`in al-qulūb* pada manusia. Namun, kebanyakan manusia masa modern memahami tenangnya hati dengan suatu keadaan yang stabil dan sempurna dalam hal duniawi (materi) atau suksesnya kehidupan duniawi.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penulis merangkumnya dalam beberapa pertanyaan dibawah ini:

1. Bagaimana konteks *taṭma`in al-qulūb* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana indikator *taṭma`in al-qulūb* dalam al-Qur'an?
3. Apa hikmah *taṭma`in al-qulūb* dalam al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa tujuan dasar dari penulis dalam melakukan penelitian ini, yakni:

1. Mengklasifikasikan dan menjelaskan konteks pembahasan *taṭma`in al-qulūb* dalam al-Qur'an.
2. Mendeskripsikan indikator *taṭma`in al-qulūb* dalam al-Qur'an.
3. Menyebutkan hikmah *taṭma`in al-qulūb* dalam al-Qur'an.

Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya ialah, semoga dapat berguna untuk kepentingan akademik khususnya atau masyarakat pada umumnya. Menambah bahan bacaan tentang tema qalbu, khususnya dalam kajian *taṭma`in al-qulūb*. Sehingga masyarakat dapat mengetahui, memahami serta dapat mengaplikasikan setiap ajaran dan tuntunan al-Qur'an dalam kehidupan.

D. Penjelasan Judul

Taṭma`in berasal dari kata *ṭamana*,¹⁶ yang berarti rendah dan tunduk, dan juga berarti tenang, tenteram, aman dan nyaman. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tenang ialah kelihatan diam, tidak bergerak-gerak, tidak resah, tidak gelisah, tidak rusuh, tidak kacau, tidak ribut, aman dan tenteram. Ketenangan ialah hal atau keadaan tenang, keamanan hati, batin dan pikiran.¹⁷

Kata *qulūb* berasal dari kata *qalaba*,¹⁸ yaitu membalikkan atau suatu yang mudah berbolak-balik. Kata *qalb* yang juga diartikan dengan hati, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) yakni sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang merupakan pusat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian, perasaan, dsb.¹⁹

Perspektif adalah pandangan, tinjauan, sudut pandang atau cara mendeskripsikan suatu benda pada permukaan yang mendarat sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya). *Al-Qur`an* ialah kitab suci umat Islam.²⁰

Jadi, judul *Taṭma`in al-Qulūb Dalam Perspektif Al-Qur`an* ialah menemukan pandangan al-Qur`an tentang pembahasan ketenangan hati yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur`an dan ayat-ayat yang berdekatan serta memiliki hubungan.

¹⁶Louis Ma`luf al-Yassu`i, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-`Alām*, (Lebanon: Dār el-Machreq Sarl Publishers, 2012), 473.

¹⁷Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Baru)*, Cet: VI, (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2012), 863.

¹⁸Louis Ma`luf al-Yassu`i, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-`Alām....*, 649.

¹⁹Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Baru)*, Cet: VI..., 310.

²⁰Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Baru)*, Cet: VI..., 656, 674.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan judul penelitian yang telah ditetapkan, penulis menggunakan variabel *ṭamana* dan *qalaba* dalam melakukan penelitian ini. Penulis juga telah mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan variabel tersebut. Sehingga tidak terjadi pengulangan dalam penelitian ini serta menghasilkan penelitian yang komprehensif.

Adapun penelitian yang terkait dengan kajian penulis ialah skripsi T. Sukri Masnur yang berjudul *Qalbun Maradh Dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Tafsir Maudhui)* yang mengkhususkan pada pembahasan *qalb al-marad*. Membahas tentang kata *qalb al-marad* yang terdapat dalam al-Qur'an dan yang berkaitan dengannya, yakni macam-macam penyakit hati, penyebab, obat, dan cara mencegahnya, yang dikemas dalam tafsir *maudū'i*.

Kemudian skripsi Nuranisah Binti Awang yang berjudul *Al-Qalbu Menurut Hadits Nabi Saw (Kajian Maudhu'iy Dalam Shahih Bukhari Dan Muslim)* yang membahas tentang makna dan pemahaman hati secara umum, kemudian beliau menganalisa secara khusus melalui kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāry* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Adapun salah satu buku yang banyak membahas tentang kajian Qalbu dalam al-Qur'an ialah karya Nur Faizin Muhith yang berjudul *Menyelami Ayat-Ayat Hati* yang membahas seputar ayat-ayat qalbu secara umum, terbatas pada sebuah refleksi pemahaman terhadap ayat-ayat hati yang termaktub dalam al-Qur'an.²¹

²¹Nur Faizin Muhith, *Menyelami Ayat-Ayat Hati...*, 7.

F. Kerangka Teori

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori penafsiran, yaitu kaidah tafsir untuk mengkaji pembahasan tentang mencapai ketenangan hati dalam al-Qur'an. Penelitian juga menggunakan pendekatan tasawuf untuk lebih memahami kajian ini.

Kaidah tafsir ialah pedoman dasar yang digunakan secara umum untuk mendapatkan pemahaman atas ayat-ayat al-Qur'an. Salah satunya ialah metode *mauḍū'i*. Langkah-langkah atau cara kerja metode *mauḍū'i* ini menurut 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwy dapat dirinci sebagai berikut:

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara *mauḍū'i* (tematik).
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, yaitu mengelompokkan ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat.
4. Mengetahui korelasi (*munāsabah*) antar ayat didalam suratnya.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang sesuai, sistematis, sempurna, dan utuh.
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang 'am dan *khaṣ*, antara yang

muthlaq dan *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh* jika terdapat didalamnya, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.²²

Tasawuf ialah ilmu yang dengannya dapat diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju keridhaan Allah Swt dan meninggalkan larangan-Nya menuju kepada perintah-Nya.²³

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penulis mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian dengan bantuan bermacam-macam material di ruangan perpustakaan, seperti buku-buku, literatur-literatur, jurnal-jurnal, maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

2. Sumber Data

Penulis menggunakan dua sumber data kepustakaan untuk mendapatkan informasi yang komprehensif tentang *taṭma`in al-qulūb*, yaitu sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer yang penulis gunakan antara lain ialah al-Qur'an, serta kitab-kitab tafsir seperti *Rūh al-Ma`ānī fī Tafsīr al-Qur`ān al-*

²²Abd al-Ḥayy al-Farmāwy, *Metode Tafsir Maudhu'i (Sebuah Pengantar)*, Terj: Suryan A. Jamrah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 46.

²³A.H. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf...*, 202.

‘Azhīm wa al-Sab‘u al-Mathānī merupakan karya Abī al-Faḍl Syihāb al-Dīn al-Sayd Maḥmūd al-Alūsī al-Baghdādy yang digolongkan kepada tafsir *isyāri* dalam kitab *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur`ān*. Kemudian penulis juga menggunakan tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka yang bercorak *Adabi Ijtima‘i Ṣūfī*, dan *Tafsir Al-Quranul Madjid An-Nur* karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy.

Beberapa kitab tafsir lainnya yang dikategorikan dalam tafsir *isyāri* ialah tafsir *‘Arā’is al-Bayān fī Haqā’iq al-Qur`ān* karya Abī Muḥammad Ruzbihān bin Abī Naṣr al-Baqīly dan *Haqā’iq al-Tafsīr* karya Imām Abī ‘Abd al-Rahman Muḥammad bin al-Ḥusayn bin Mūsā al-Azady as-Salamy. Kitab tafsir tersebut dikategorikan tafsir *isyāri* dalam kitab *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*.

Sumber data sekunder, penulis menggunakan referensi-referensi yang berkenaan dengan *taṭma`in al-qulūb*, baik dari kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadis, kitab-kitab tasawuf, buku-buku yang berkaitan, artikel-artikel, dan lainnya yang dapat menunjang penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penulis lakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan terlebih dahulu menggunakan kitab *al-Mu‘jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur`ān al-Karīm*. Penulis menggunakan dua variabel untuk memudahkan dalam pencarian ayat dalam al-Qur’an menggunakan lafaz *ṭamana* dan *qalaba*. Setelah terkumpul ayat-ayat yang berkenaan, kemudian menafsirkan ayat yang berkaitan menggunakan beberapa kitab tafsir dan mengkombinasikan dengan kitab-kitab hadis dan tasawuf untuk menggali pemahaman lebih dalam terhadap ayat-ayat yang bersangkutan.

4. Teknik Analisis Data

Setelah penulis mengumpulkan semua data yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian. Langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah mengolah semua data yang terkumpul menggunakan teknik *analisis deskriptif*. Penulis berusaha untuk memahami ayat-ayat berdasarkan penafsiran dari para mufassir dan sumber-sumber lainnya. Kemudian, data yang telah dianalisis tersebut diberikan gambaran dan penjelasan berdasarkan data yang diperoleh.

5. Teknik Penulisan

Dalam teknik penulisan, penulis berpedoman pada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry tahun 2013. Sedangkan dalam menerjemahkan ayat-ayat penulis menggunakan al-Qur'an dan terjemahnya yang diterbitkan Departemen Agama Republik Indonesia tahun 2008.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dibagi kepada empat bab, yaitu:

Bab satu, adalah pendahuluan yang terdiri dari beberapa subbab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan judul, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, adalah pembahasan tentang makna dan pemahaman *taṭma`in al-qulūb* secara umum dan membahas beberapa inventarisasi dari pembahasan *taṭma`in al-qulūb* dalam kajian *mauḍū`i*.

Bab tiga, membahas tentang konteks, indikator serta hikmah *taṭma`in al-qulūb* dari ayat-ayat yang telah diinventarisasi, kemudian memahaminya melalui beberapa kitab tafsir.

Bab empat, adalah penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian, sekaligus merupakan jawaban atas pokok permasalahan yang telah dirumuskan. Di akhir bab ini penulis juga memberi saran untuk para pembaca sebagai rekomendasi yang berkembang dari penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN *TATMA`IN AL-QULŪB* SECARA *MAUDŪ`I*

Al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw berisi firman-firman Allah Swt, kemudian disampaikan kepada seluruh umat manusia sebagai pedoman dan tuntunan. Secara khusus, melalui ayat-ayat al-Qur'an yang suci Allah Swt menjelaskan proses manajemen dalam penciptaan dan pengaturan alam semesta.

Ibadah sebagai misi utama penciptaan manusia menjadi *waṣilah* untuk menciptakan pribadi-pribadi luhur secara moral. Sehingga akan lahir pribadi-pribadi yang terkendali hati, akal, dan perilakunya dalam kehidupan insaniyah. Namun, pembahasan al-Qur'an tidak terbatas pada sisi moralitas saja karena kandungan al-Qur'an sangat luas dan mencakupi segala segi.¹

A. Pengertian *Tatma`in Al-Qulūb*

Salah satu kandungan dalam al-Qur'an yang menjadi perhatian penulis ialah pembahasan *tatma`in al-qulūb*. Sebagaimana tercantum dalam surat al-Ra'd ayat 28 dan di beberapa tempat lainnya pada mushaf al-Qur'an. Ia merupakan gabungan dari kata *tatma`in* dan *qulūb*. Kedua kata tersebut juga digandengkan dengan kata lain dalam beberapa ayat dalam al-Qur'an, seperti *nafs al-muṭmainnah* (QS. al-Fajr: 27), *qalb al-munīb* (QS. al-Syu'arā': 89) dan *qalb al-salīm* (QS. Qāf: 33).

¹Ahmad Djalaluddin, *Manajemen Qurani (Menerjemahkan Idarah Ilahiyah dalam Kehidupan Insaniyah)*, Cet: I, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 4.

1. Kajian *Qalbu*

a. Pengertian qalbu

Kata *qalbu* berasal dari bahasa Arab, kata dasarnya ialah قَلْبٌ. Kata *qalbu* telah menjadi kata serapan dan sering diucapkan dalam pengucapan bahasa Indonesia, kata *qalbu* dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang tidak jauh berbeda dengan maksud dalam bahasa aslinya yaitu hati, hati nurani dan hati atau perasaan yang paling murni.²

Kata *qalbu* berasal dari *fi 'il* قَلْبٌ masdarinya قَلْبًا dan مَقْلُوبٌ adalah *maf'ulnya*. Kata قَلْبٌ merupakan *jama'* dari isim قَلْبٌ.³ Secara lahiriyah *qalbu* berarti hati, jantung atau akal, ia juga memiliki arti mengubah (bentuk, rupa, posisi), membalikkan, atau sesuatu yang berubah-ubah dari suatu keadaan ke keadaan yang lain. Hal tersebut dikarenakan berdekatan dengan sifat *qalbu* yang mudah berubah-ubah dan berbolak-balik, yakni menjadikan yang di atas ke bawah atau sebaliknya.⁴

Hati disebut *qalbu* karena dua hal. *Pertama*, karena ia menunjukkan pusat sesuatu seperti *qalbu 'arad* yang ditujukan kepada kota Makkah sebagai pusat bumi karena letaknya di tengah bumi. Demikian halnya dengan hati yang menjadi pusat kembali segala aktifitas tubuh. *Kedua*, karena sifatnya yang bolak-balik.⁵ Hal tersebut telah dijelaskan dalam beberapa ayat al-Qur'an, sebagaimana dalam surat al-'An'am ayat 110:

²Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Baru)*, Cet: VI, (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2012), 403.

³Louis Ma'luf al-Yassu'i, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*, (Lebanon: Dār el-Machreq Sarl Publishers, 2012), 649

⁴Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), 1466.

⁵Abi Aunillah al-Kuwarasani, *Biarkan Hatimu Bicara*, (Yogyakarta: Saufa, 2015), 24.

وَنُقَلِّبُ أَفْعَادَهُمْ وَأَبْصَرَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوْلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٠٠﴾

Dan (begitu pula) kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (al-Qur'an) pada permulaannya, dan kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat.

Selain dalam mushaf al-Qur'an terdapat dalam sebuah hadis Rasulullah Saw bahwa beliau pernah bersabda tentang gambaran hati yang ada pada manusia yang sangat cepat berubah-ubah. Diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab *Musnad Ahmad*, pada musnad Syam hadis riwayat Abī Mūsā al-Asy'arī.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنَا يَزِيدُ قَالَ: أَخْبَرَنَا الْجَرِيرِيُّ عَنْ عَنِيمِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ هَذَا الْقَلْبَ كَرِيشَةٍ بِفَلَاةٍ مِنَ الْأَرْضِ يُقِيمُهَا الرِّيحُ ظَهْرًا لِيَطْنُ.⁶

Meriwayatkan kepada kami oleh 'Abdillāh yang diceritakan oleh ayahnya, diriwayatkan kepada kami oleh Yazīd, ia berkata: diceritakan kepada kami oleh al-Jarīry dari Ghanīm bin Qays dari Abī Mūsā al-Asy'ary, bahwasanya Nabi Saw bersabda, "Hati dinamakan qalb karena sifatnya yang cepat berubah. Hati itu bagaikan bulu (ayam) yang tergantung di atas sebuah pohon, yang di bolak-balikkan oleh angin sehingga bagian atas terbalik ke bawah dan bagian bawah terbalik ke atas." (HR. Ahmad)

Makna qalbu yang telah tersebut diatas tidak jauh berbeda dengan pandangan dalam ilmu tasawuf. Qalbu secara umum diartikan sebagai hati, secara khusus qalbu memiliki dua arti. *Pertama*, adalah hati jasmani, yakni daging khusus yang terletak di dalam rongga dada sebelah kiri dan berisi darah hitam kental atau daging berbentuk kerucut yang tersimpan di bagian kiri dada, terletak pada roh hewani. *Kedua*, menyangkut jiwa yang bersifat *latif* (halus), *rabbani* (mempunyai sifat ketuhanan) dan *ruhaniyyat*.⁷

⁶Imām Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad li al-Imām Ahmad bin Hanbal*, Juz: VII, (Beirut: Dār al-Fikr, 1991), 178.

⁷Imām Abī Hāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazāly, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid: II, Cet: VI, (Singapore: Pustaka Nasional, 2003), 898.

Latif, rabbani dan *ruhani*, memiliki hubungan dengan hati yang bersifat jasmani sama seperti hubungan *'araḍ* (*accident* atau perilaku) dengan *jisim* atau jasad, serta hubungan sifat dengan yang disifatinya. *Latif* merupakan hakikat pada manusia yang mengenali, mengetahui, yang diajak bicara, yang dituntut, diberi pahala dan disiksa.⁸

Hal tersebut seperti pengertian qalbu yang dikemukakan oleh Imām al-Ghazāly, hati yang halus tersebut merupakan hakikat pada diri manusia, yang mengenal, mengerti, dan mengetahui manusia, ia juga yang diajak bicara, disiksa, dicela dan dituntut. Hati yang halus ini juga mempunyai kaitan dengan hati jasmani dan akal yang kebanyakan manusia bingung dalam memahami kaitan antara keduanya.⁹

Secara umum, terdapat empat kata atau ungkapan yang apabila disebut akan berarti substansi jiwa. Yaitu, *nafs* (*soul* atau jiwa), *'aql* (*intellect* atau akal budi), *rūh* (*spirit* atau ruh) dan *qalb* (*heart* atau qalbu). Kata *nafs* kadangkala disebutkan semata pada arti akhlak tidak terpuji. *'Aql* memiliki arti ilmu-ilmu yang perlu bagi manusia. *Rūh* disebutkan untuk menunjukkan sebagian (tubuh) tertentu yang dapat dirasakan.¹⁰ Hati atau qalbu, dalam terminologi sufi merujuk kepada aspek spiritual, sebagai pusat dari segala emosi dan spiritual seperti persepsi, kesadaran, sensasi, penalaran dan daya kemauan.¹¹

⁸Totok Jumantoro dan Samsul Munir, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (tt: Amzah, 2005), 183.

⁹Imām Abī Hāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazāly, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid: IV, Terj: Moh. Zuhri, (Semarang: Asy-Syifa, 1991), 582.

¹⁰Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzy, *Ruh dan Jiwa (Tinjauan Filosofis Dalam Perspektif Islam)*, Terj: Mochtar Zoerni & Joko s. Kahhar, Judul Asli: Kitab al-Nafs wa al-Rūh wa Syarh Quwāhumā, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), 159.

¹¹Fathullah Gulen, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, Terj: Tri Wibowo Budi Santoso, Judul Asli: Key Concept of Practice Sufism, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 53.

Nurani atau sering juga disebut dengan hati nurani, yakni hati yang telah mendapat cahaya Tuhan, atau perasaan hati yang masih murni.¹² Menurut Abudin Nata, hati nurani lebih cenderung kepada kebaikan dan tidak suka kepada keburukan.¹³ Hati nurani ialah hati yang belum terkontaminasi dengan hal-hal yang tidak baik, sehingga menjadikan hati kotor dan bahkan bisa menumbuhkan penyakit-penyakit hati yang akan menutupi hati nurani.

Hati adalah sebuah medan peperangan antara karakter spiritual yang terpuji dengan karakter nafs yang tercela. Maka, jika hati jatuh dalam kendali nafs yang tercela, hati akan menjadi mati. Sedangkan hati yang hidup adalah jika hati penuh dengan sifat-sifat kemanusiaan dan spiritualitas yang berada di bawah kendali sifat-sifat terpuji.¹⁴

Manusia yang memiliki hati yang hidup termasuk dalam orang-orang yang beruntung karena mereka dapat mengenal Allah Swt dalam setiap keadaan. Persoalan duniawi tidak akan membuatnya bersedih karena seluruh perhatian hatinya selalu tertuju pada Allah Swt. Adapun perasaan sedih hanya timbul saat-saat manusia lalai dari mengingat Allah Swt.¹⁵

b. Potensi qalbu

Menurut Toto Tasmara, terdapat beberapa potensi pada qalbu dan seluruh potensi qalbu harus disinari cahaya Ilahi agar tetap teguh berada dalam jalan kebenaran. Namun, untuk menjaga cahaya tersebut terus terpancar dalam qalbu

¹²Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Baru)*, Cet: VI..., 310.

¹³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Cet: XII, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 114.

¹⁴Hadarah Rajab, *Akhlak Sufi (Cermin Masa Depan Umat)*, Cet: II, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004), 44.

¹⁵Abi Aunillah al-Kuwarasani, *Biarkan Hatimu Bicara...*, 44.

tidaklah mudah. Iblis yang menjadi musuh bagi bani Adam dari dahulu tetap terus menggoda bani Adam hingga hari kiamat, ia akan berusaha sangat gigih untuk memadamkan cahaya yang terpancar dalam qalbu manusia dan ia akan menggantinya dengan nyala api.¹⁶

Qalbu yang baik berada pada tempat yang senantiasa terjaga dalam pancaran cahaya Ilahi. Oleh karena itu, manusia seharusnya memahami beberapa dimensi dan potensi yang terdapat pada qalbu serta fungsi dan manfaatnya, yakni sebagai berikut:

1. *Fu`ād*, ia merupakan potensi qalbu yang berhubungan dengan indrawi dan informasi. Secara simbol *fu`ād* berada dalam otak manusia, khususnya pada aspek kognitif dan rasio. Bila mendapat atau menerima informasi, *fu`ād* akan menganalisis dengan baik sehingga bisa mengambil hikmah dari informasi tersebut. Karena ia sangat objektif, sehingga hasilnya benar dan jujur. Kata *fu`ād* merupakan kata lain yang digunakan untuk menunjukkan hati dalam al-Qur'an.¹⁷ Sebagaimana dalam surat al-Najm ayat 11:

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى

Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.

2. *Ṣadr*, merupakan potensi qalbu yang berada pada ranah afektif. Potensi *ṣadr* lebih condong ke aspek emosi yang sangat kuat hingga terjadi pergolakan antara yang baik dan buruk seperti marah, benci, cinta, indah, tenang maupun tenteram. Oleh karena itu, *ṣadr* mampu mengungkapkan sesuatu yang sulit menjadi sesuatu yang memiliki estetika yang indah, karena ia berperan dalam

¹⁶Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 93.

¹⁷Imam Pamungkas, *The Miracle of Istighfar*, (Jakarta Timur: al-Maghfirah, 2014), 71.

merasakan dan menghayati. Sebagaimana *fu`ād*, *ṣadr* juga kata lain yang digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan makna hati.¹⁸ Salah satu ayat yang menggunakan kata *ṣadr* terdapat dalam surat al-Tawbah ayat 14 sebagai berikut:

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَتُخْزِهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ﴿١٤﴾

Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka melalui (perantara) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman.

Kata *ṣadr* pada dasarnya bermakna dada, ketika al-Qur'an menyebutkan hati manusia sebagai *ṣadr* maka ia menggambarkan sesuatu yang tersembunyi atau sebuah niat yang tersembunyi. Kata *ṣadr* menggambarkan sifatnya yang tersembunyi dan tertutup.

Kata *ṣadr* memiliki beberapa peran. *Pertama*, gudang memori yang tak terhingga. *Kedua*, tempat bersemayamnya keimanan dan kekufuran atau disebut juga sebagai pusat keyakinan yang mendasar. *Ketiga*, tempat bersemayamnya penyakit kejwaan. Keempat, tempat bersemayamnya kebaikan.¹⁹

3. *Hawa`*, merupakan potensi qalbu pada ranah conative yakni menggerakkan kemauan dan keinginan serta ambisi yang kuat terhadap kenikmatan dunia yang fana, sehingga ia mudah terjerumus kepada segala keburukan yang terdapat di dunia. Sebagaimana yang terdapat dalam surat Ṭāhā ayat 16 sebagai berikut:²⁰

¹⁸Imam Pamungkas, *The Miracle of Istighfar...*, 75.

¹⁹Abi Aunillah al-Kuwarasani, *Biarkan Hatimu Bicara...*, 24

²⁰Imam Pamungkas, *The Miracle of Istighfar...*, 77.

فَلَا يَصُدَّنَاكَ عَنْهَا مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَتَرْدَى ﴿١٦﴾

Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan daripadanya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkan kamu jadi binasa".

Toto Tasmara dalam bukunya yang lain *Spiritual Centered Leadership*, menyimpulkan tentang bahasan ini bahwa *fu`ād* berada di kepala yang berpotensi pikir dan logika. Sedangkan *şadr* berada di dada yang berpotensi zikir, kesadaran dan rasa yang termasuk di dalamnya rasa tenang. Kemudian *hawa`* berada di perut yang berpotensi dorongan, ambisi dan keberanian. Maka, ketiga potensi ini harus tunduk pada qalbu yang berperan sebagai pusat, karena qalbu yang memberi perintah tentang buruk-baik dan keyakinan akan kebenaran hakiki agar tercipta kondisi manusia yang stabil.²¹

Oleh karena itu, manusia harus senantiasa menjaga serta mengontrol pergerakan qalbu agar tetap berada dalam cahaya Ilahi sehingga tidak mudah terbolak-balik keadaan hatinya. Keadaan hati sangat mudah berubah-ubah bahkan dalam waktu singkat. Jika qalbu sudah tidak bersih dan suci, maka qalbu tidak akan merasakan ketenangan, kedamaian, maupun ketentraman. Akan tetapi sebaliknya, yaitu rasa kegelisahan, kekhawatiran, maupun ketakutan.²²

Hati memiliki dua kekuatan, yakni kekuatan ilmu dan pembeda. Kemudian, kekuatan keinginan dan cinta. Kesempurnaan dan kebaikan hati bisa dicapai menggunakan dua kekuatan tersebut untuk hal-hal yang bermanfaat baginya, serta untuk kebaikan dan kebahagiaannya. Jadi, kesempurnaan hati terletak pada kekuatan ilmu dalam mengetahui dan memahami kebenaran, serta

²¹Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership*..., 234.

²²Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 57.

dalam membedakan antara kebenaran itu dengan kebatilan. Selain itu, juga menggunakan kekuatan keinginan dan cinta dalam mencari dan mencintai kebenaran serta dalam mengutamakan kebenaran daripada kebatilan.²³

Pada dasarnya, di tubuh manusia terdapat tiga rasa yang melekat. *Pertama*, rasa indrawi (badaniyah), misalnya pahit, manis, dan asin. *Kedua*, rasa vital (nafsiyah): segar dan bugar. *Ketiga*, rasa qalbiyah: cinta, benci, bahagia dan derita (*sa'adah* dan *saqowwah*). Termasuk di dalam rasa qalbiyah ini adalah rasa yang paling luhur, yaitu rasa ruhiyah yang mencakup kearifan dan kebenaran ilahiah atau yang sering dikenal dengan istilah ma'rifat.²⁴

Selain dari itu, qalbu juga menjadi tempat bagi cahaya iman, cahaya khusyuk, takwa, cinta, ridha, yakin, takut, harapan, sabar, qana'ah dan menjadi sumber ilmu. Qalbu dapat diumpamakan seperti sumber mata air dan *şadr* bagaikan danau, sehingga air akan mengalir dari sumbernya memenuhi danau tersebut. *Şadr* merupakan tempat keluarnya ilmu dari hati atau merupakan tempat masuknya ilmu dari pendengaran. Keyakinan, ilmu dan niat selalu bergelora di dalam qalbu yang akan keluar ke dada, maka qalbu merupakan pokok dan *şadr* merupakan cabang.²⁵

Salah satu hal yang menjadi ciri khas bagi qalbu ialah kebutaan dan penglihatan (QS. al-Hajj: 46). Allah Swt memberi manusia mata kasar agar dapat melihat segala yang zahir atau lahir, yang hanya dapat dilihat oleh mata biasa. Tetapi untuk dapat melihat hal ghaib, Allah Swt telah mengaruniakan suatu

²³ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Manajemen Kalbu (Melupakan Senjata Syetan)*, Terj: Ainul Haris Umar Arifin Thayib, Cet: V, (Jakarta: Darul Falah, 2004), 28.

²⁴Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership...*, 230.

²⁵Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf...*, 183.

penglihatan yang halus di dalam hati, yang dikenal dengan *baṣīrah*, yakni mata hati atau mata ruh. *Baṣīrah* akan terbuka di dalam hati orang-orang yang dekat atau yang kuat taqarrubnya kepada Allah Swt.²⁶

Oleh karena itu, setiap manusia sudah seharusnya mengetahui dan mengerti potensi-potensi yang ada pada diri manusia itu sendiri. Sehingga mudah menuju jalan kebajikan sesuai aturan yang telah di tetapkan Allah Swt. Salah satunya ialah menjadi manusia yang terpuji bukan manusia yang tercela.

c. Hubungan qalbu dengan amal shaleh

Pada qalbu terhimpun di dalamnya perasaan moral mengalami dan menghayati tentang salah benar, baik buruk serta berbagai keputusan yang harus dipertanggungjawabkan secara sadar. Qalbu merupakan awal dari sikap sejati manusia yang paling autentik yaitu kejujuran, keyakinan, dan prinsip-prinsip kebenaran.²⁷

Rasulullah Saw pernah mengumpamakan tentang qalbu, sebagaimana dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* pada kitab *al-Masāqah* bab mendahulukan yang halal dan meninggalkan yang syubhat hadis nomor 107.²⁸

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ الْهَمْدَانِيُّ. حَدَّثَنَا أَبِي. حَدَّثَنَا زَكْرِيَاءُ عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنِ الثُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ. قَالَ: سَمِعْتُهُ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ (وَأَهْوَى الثُّعْمَانُ بِإِصْبَعِيهِ إِلَى أُذُنَيْهِ) "إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ. فَمَنْ اتَّقَى

²⁶Syaikh ‘Abd al-Qadīr al-Jailāny, *Rahasia Sufi*, Terj: Abdul Majid Hj.Khatib, Judul Asli: *Sirr al-Asrār fīmā Yaḥtaj Ilayh al-Abrār*, Cet: VIII, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2004), 11.

²⁷Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership (Kepemimpinan Berbasis Spiritual)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 228.

²⁸A.J. Wensinck, *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fāz al-Hadīth al-Nabawī*, Juz: V, (Madinah: Maktabah Braile, 1936), 454.

الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ. وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ. كَالرَّاعِي يَرَعَى حَوْلَ الْحِمَى. يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ. أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى. أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ. أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.²⁹

Telah diceritakan kepada kami oleh Muḥammad bin ‘Abdillāh bin Numayr al-Hamdāny, oleh ayah saya, oleh Zakariyyā` dari al-Sya‘by, dari al-Nu‘mān bin Basyīr, ia berkata: aku telah mendengar ia berkata: saya mendengar Rasulullah Saw bersabda “Sesungguhnya sesuatu yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas, dan diantara keduanya ada perkara yang samar-samar (syubhat). Kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Maka barangsiapa yang menjaga dirinya dari persoalan (perkara) yang samar itu berarti ia telah membersihkan agama dan kehormatannya, dan barangsiapa yang jatuh dalam melakukan perkara yang syubhat itu, berarti ia telah jatuh dalam perkara yang haram. Seperti pengembala yang membiarkan kambingnya disekitar tanah larangan, lambat laun ia akan masuk kedalamnya. Ketahuilah bahwa tiap-tiap raja ada larangannya. Ingatlah bahwa larangan Allah Swt adalah apa-apa yang diharamkannya. Ketahuilah bahwa di dalam tubuh terdapat segumpal daging, jika ia baik maka seluruh tubuh akan menjadi baik dan jika rusak maka seluruh tubuh pun menjadi rusak. Ketahuilah, bahwa segumpal daging itu adalah hati”. (HR. Muslim)

Sebagian ulama memisalkan sabda Rasulullah Saw ini dengan kondisi seorang raja. Apabila raja baik maka baik pula rakyatnya, begitu pula sebaliknya. Ada juga yang memisalkan antara panglima perang dan bala tentara, karena bala tentara pada umumnya sangat taat pada perintah panglima perang. Akan tetapi para ulama ahli tahqiq mengomentarkannya dan mereka berkata, “Permisalan ini tidak tepat, karena seorang raja mungkin saja ia memerintahkan sesuatu tetapi rakyat tidak mentaatinya”. Sebagaimana bala tentara yang tidak semuanya taat pada arahan panglima perang. Sementara perintah hati, apabila ia memerintahkan anggota tubuh untuk melakukan sesuatu pasti akan diikuti oleh anggota tubuh untuk dilaksanakan.³⁰

²⁹Imām Abī al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qusyairy al-Naisabury, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz: III, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1992), 1219.

³⁰Syaikh Muḥammad bin Ṣālih al-Utsaimin, *Syarah Hadis Arba’in (Penjelasan 42 Hadis Terpenting dalam Islam)*, Terj: Abu Ahsan Sirojuddin, Judul Asli: Syarh al-Arba’in al-Nawawiyah, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2008), 169.

Pada penjelasan diatas, tampak bahwasanya perintah hati kepada anggota tubuh lebih ditaati bila dibandingkan dengan perintah dari seorang raja kepada rakyatnya. Jika hati baik maka anggota tubuh pasti baik, sedangkan jika hati buruk maka akan ikut buruk (dengan melakukan keburukan) anggota tubuh. Pada hadis ini terdapat isyarat bahwa akal itu ada di hati, dan motor penggerak adalah hati.³¹

Berdasarkan tempat, qalbu terletak pada lokus atau tempat yang ada dalam wahana jiwa manusia yang menggerakkan perbuatan manusia. Qalbu merupakan titik sentral atau awal dari segala awal yang menggerakkan perbuatan manusia yang cenderung kepada kebaikan ataupun keburukan. Qalbu menjadi titik balik bagi manusia itu sendiri, menjadi manusia yang paling mulia atau sebaliknya.³² Jika qalbu manusia suci maka akan terpancarlah ke dalam qalbunya cahaya Ilahi dan bisikan-bisikan halus dari malaikat. Setelah itu, jalan hidup manusia akan teratur dan terarah.³³

Melalui penjelasan hadis di atas, tampak bahwasanya apa saja yang mampu ditampilkan seseorang secara lahir sesungguhnya merupakan cerminan keadaan batinnya. Setiap yang diperbuat olehnya secara lahir, nantinya akan membentuk karakter pribadinya secara batin.³⁴ Oleh karena itu, sebagai manusia atau makhluk yang diberikan kelebihan dibandingkan dengan makhluk Allah Swt yang lain, sudah seharusnya menempatkan qalbu sebagai cermin yang menerima pantulan serta mengeluarkan pantulan kebaikan kembali sebagai refleksi dari qalbu yang sehat.

³¹Syaikh Muhammad bin Sālih al-Utsaimin, *Syarah Hadis Arba'in...*, 182.

³²Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)...*, 46.

³³Yunasril Ali, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987), 21.

³⁴Muhammad Luthfi Ghozali, *Percikan Samudra Hikmah (Syarah Hikam Ibnu 'Atha'illah as-Sakandari)*, (Jakarta: Siraja, 2011), 86.

2. Kajian *Taṭma`in*

a. Pengertian *taṭma`in*

Kata *taṭma`in* berasal dari طمن (*fi`il*). Namun, terdapat beberapa perubahan kata sebelum menjadi تَطْمِنُ. Sebagaimana dalam kamus *al-Munjid* disebutkan beberapa perubahan kata dari kata dasarnya,³⁵ طَمَأَنَّ (ia merupakan *fi`il* yang *maṣḍarnya* طُمَأْنِيْنَةٌ), arti secara zahirnya ialah membungkukkan punggungnya. نَطْمَأَنَّ, rendah atau tunduk yakni tunduk kepada-Nya sehingga tenang dan aman. Kemudian *fi`il* إِطْمَأَنَّ (سكن و امن له) yang menjadi يَطْمِنُ dalam *fi`il mudhari`nya*, *masḍarnya* اِطْمِنَانٌ, kedamaian dan ketenangan, kemudian مطمئنٌ sebagai *maf`ul*, berarti rendah sebagaimana tanah pada lembah atau yang tenang, tenteram, dan damai hatinya.³⁶

Pada kitab *Lisān al-`Arab* dijelaskan bahwa kata *taṭma`in* berasal dari kata طمن atau طامن yang mendapat huruf ziyadah berupa huruf hamzah menjadi kata إِطْمَأَنَّ yang mempunyai arti menenangkan atau mendiamkan sesuatu. Namun apabila disandarkan pada kata qalbu artinya tenang (سكنة) atau sesuatu yang membawa kepada طمأنينة, dan jika disandarkan kepada suatu tempat atau ruang maka artinya berdiam diri.³⁷

M. Yaniyullah Delta Auliya menyimpulkan pendapat dari Muḥammad Ḥusayn al-Ṭabāṭabā`i dalam tafsirnya *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur`ān*, mengatakan اِطْمِنَانٌ merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata إِطْمَأَنَّ dari *fi`il* يَطْمِنُ, mengandung arti tenang dan tetap. Jadi, اِطْمِنَانٌ ialah tenang kepada sesuatu dan tenteram

³⁵Louis Ma`luf al-Yassu`i, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-`Alām*..., 473.

³⁶Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*..., 1238.

³⁷Allāmah Abī al-Faḍl Jamāl al-Dīn Muḥammad, *Lisān al-`Arab*, Jilid: 13, (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), 268.

kepadanya. Orang yang tenteram hati ialah orang yang memandang dirinya berada pada situasi tenteram dalam menerima segala sesuatu serta patuh kepada segala ketentuan Allah Swt.³⁸

Sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tenang ialah kelihatan diam, tidak bergerak-gerak, tidak resah, tidak gelisah, tidak rusuh, tidak kacau, tidak ribut, aman dan tenteram. Ketenangan ialah hal atau keadaan tenang, keamanan hati, batin dan pikiran.³⁹ Tenteram memiliki makna aman, tidak rusuh, tidak dalam kekacauan atau dalam keadaan kacau; tenang, tidak gelisah hati dan pikirannya.⁴⁰ Damai ialah riuh rendah; tidak ada perang; tidak ada kerusuhan; tenteram; tenang; keadaan tidak bermusuhan; rukun.⁴¹

Berikut salah satu hadis yang menggambarkan tentang *iṭmi`nān* dalam *Sunan al-Dārimy* pada kitab jual beli, pada bab kedua.⁴²

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ, حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ, عَنِ الزُّبَيْرِ أَبِي عَبْدِ السَّلَامِ, عَنِ أَيُّوبَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَكْرَزٍ الْفِهْرِيِّ, عَنِ وَابِصَةَ بْنِ مَعْبَدٍ الْأَسَدِيِّ, أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوَابِصَةَ : جِئْتَ تَسْأَلُ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ؟. قَالَ: قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: فَجَمَعَ أَصَابِعَهُ فَضَرَبَ بِهَا صَدْرَهُ, وَقَالَ: اسْتَفْتِ نَفْسَكَ, اسْتَفْتِ قَلْبَكَ يَا وَابِصَةُ—ثَلَاثًا—, الْبِرُّ مَا طَمَأْنَنْتَ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَاطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ, وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ, وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ, وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ.⁴³

Sulaymān bin Ḥarb menceritakan kepada kami, Ḥammād bin Salamah menceritakan kepada kami dari al-Zubayr Abī ‘Abd as-Salām, dari Ayyūb bin ‘Abdillāh bin Mikraz al-Fihry, dari Wābiṣah bin Ma’bad al-Asady, bahwa Rasulullah Saw pernah bertanya kepada Wābiṣah, “Apakah kamu datang untuk menanyakan tentang perbuatan baik dan perbuatan dosa?” Wābiṣah berkata: aku menjawab, “Ya”. Wābiṣah lanjut berkata, “lantas Rasulullah Saw mengepalkan

³⁸M. Yaniyullah Delta Auliya, *Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak Menurut Petunjuk AlQuran & Neurologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 291.

³⁹Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Baru)*..., 863.

⁴⁰Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Baru)*..., 866.

⁴¹Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Baru)*..., 170.

⁴²A.J. Wensinck, *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fāz al-Hadīth al-Nabawy*, Juz: IV..., 27.

⁴³Imām al-Ḥafiz ‘Abdillāh bin ‘Abd al-Rahman al-Dārimy al-Samarqandy, *Sunan al-Dārimy*, Juz: II, (Kairo: Dār al-Hadīth, 2000), 114.

jemarinya dan memukul dadanya dengan tangannya. Beliau bersabda, ‘Mintalah fatwa (petunjuk) kepada jiwamu, mintalah fatwa pada hatimu, wahai Wābiṣah’, - beliau mengatakan itu sebanyak tiga kali- perbuatan baik adalah sesuatu yang menenteramkan dan menenangkan jiwa dan hati. Sedangkan perbuatan dosa adalah sesuatu yang menganjal di dalam jiwa dan membuat hati gelisah meski orang-orang memberi fatwa (masukan) kepadamu dan meski mereka memberi masukan kepadamu.’⁴⁴

Selain makna-makna yang telah penulis paparkan, *iṭmi`nān* sangat sering disetarakan dengan maknanya *sakīnah*. *Sakīnah* ialah ketenangan, diam, khidmat, keakraban, tetap dalam kedamaian. *Sakīnah* adalah lawan dari kepura-puraan, kesembronoan, kecemasan, dan kebimbangan atau keragu-raguan. *Sakīnah* dalam bahasa sufi menunjukkan arti bahwa hati menjadi tenang karena anugerah Ilahi (QS. al-Faṭḥ: 4). Hati yang tenang tersebut selalu mengharapka tiupan angin dari dunia pengendalian diri dan berjalan di sekitar *iṭmi`nān* (kedamaian).

Kedamaian didefinisikan sebagai kepuasan penuh dan keadaan tenang yang sempurna, tanpa penyelewengan yang serius. Kedamaian atau *iṭmi`nān* ini adalah keadaan spiritual dibalik *sakīnah*. Jika *sakīnah* adalah awal untuk bebas dari pengetahuan teoritis dan berjalan menuju kebenaran maka kedamaian adalah titik terakhir dalam perjalanan.⁴⁵

Jadi, *iṭmi`nān* adalah kondisi atau keadaan yang akan dirasakan oleh manusia pada sebuah tempat atau tingkatan setelah melaksanakan beberapa hal. Ataupun keadaan yang terdapat di dalam diri manusia yang akan dirasakan karena adanya kebaikan atau perbuatan baik sebagaimana matan hadis yang diriwayatkan oleh Wābiṣah dari Nabi Muhammad Saw.

⁴⁴Imām al-Ḥafiz ‘Abdillāh bin ‘Abd al-Rahman al-Dārimy al-Samarqandy, *Sunan ad-Darimi*, Jilid: II, Terj: Ahmad Hotib & Faturrahman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 561.

⁴⁵Fathullah Gulen, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi...*, 219.

b. Tingkatan *taṭma`in*

Pembahasan *iṭmi`nān* merupakan salah satu bagian dari pembahasan dalam bidang ilmu tasawuf. Pada bidang tasawuf, *iṭmi`nān* merupakan keadaan atau *aḥwāl* yang akan dirasakan atau didapatkan setelah melewati *maqām* dan *aḥwāl* yang telah disusun dengan beragam urutan oleh ulama-ulama sufi. Terdapat 10 tingkatan pada *aḥwāl*, yang dikemukakan oleh Abū Naṣr al-Sarrāj. *Iṭmi`nān* terletak pada tingkatan ke delapan setelah tingkatan *al-`uns*.

Ṭuma`nīnah (ketenangan) adalah kondisi spiritual yang tinggi. Yakni, kondisi spiritual seorang hamba yang akalinya kokoh, imannya kuat, ilmunya mendalam, zikirnya jernih serta hakikatnya tertancap kokoh. Pembahasan *ṭuma`nīnah* (ketenangan) dalam kitab *al-Luma`* dibedakan menjadi tiga macam bagian, berikut urutan pembagiannya.

Pertama, ketenangan bagi kaum awam. Pada saat mereka berzikir (mengingat) kepada Allah Swt, mereka merasa tenang dengan berzikir kepada-Nya. Beberapa bagian yang mereka peroleh dari zikir tersebut adalah dikabulkan doa-doa mereka dengan diperluas rezekinya dan dihindarkan dari bencana-bencana.

Kedua, adalah ketenangan bagi orang-orang khusus, yakni karena mereka rela dan senang atas keputusan (takdir)-Nya, sabar atas cobaan-Nya, ikhlas, takwa, tenang dan merasa mantap.

Ketiga, ialah golongan yang paling khusus. Mereka tahu bahwa rahasia-rahasia hati mereka tidak sanggup untuk merasa tenteram kepada-Nya dan tidak bisa tenang kepada-Nya, karena kewibawaan dan keagungan yang dimiliki-Nya.

Oleh karena Allah Swt tidak memiliki ambang batas tertentu yang bisa dijangkau (QS. al-Ikhlās: 4).⁴⁶

Hadarah Rajab mengatakan bahwasanya qalbu akan tenang bila keinginan rendahnya yang sering timbul karena mengikuti hawa nafsu menjadi lunak, tunduk, dan merendah kepada Allah Swt. Maka hilanglah dari manusia sikap bangga, sombong, dan sikap menganggap diri besar. Manakala suasana qalbu sudah positif, maka seluruh anggota tubuh, bahkan suasananya akan ikut khusyu'. Orang yang qalbunya khusyu' kepada Allah Swt adalah hamba yang api syahwatnya telah padam dan kabut asapnya telah menipis dari dalam dada, sehingga dadanya menjadi tenang. Maka bersinarlah cahaya keagungan yang mengakibatkan lumpuhnya keinginan duniawi disebabkan oleh rasa takut dan segan. Setelah itu, seluruh anggota tubuh akan terkendali pada sebuah muara yaitu pada perintah qalbu.⁴⁷

Berdasarkan pembahasan pengertian qalbu dan *taṭma'in* di atas, dapat disimpulkan bahwasanya qalbu adalah salah satu anggota tubuh manusia yang memiliki banyak potensi. Salah satu potensi qalbu ialah dapat merasakan dan menghayati perilaku manusia itu sendiri. *Taṭma'in* merupakan salah satu bentuk perasaan yang ada pada qalbu, dan dirasakan apabila qalbunya suci dan bersih.

Syaikh 'Abd al-Qadīr al-Jailāny telah mengibaratkan ketenangan hati dengan hati orang-orang arif yang tidak bergeming berloncat-loncat dari satu tingkah ke tingkah lain. Tidak mudah berubah-ubah suasana hatinya, tetap diam,

⁴⁶Abū Nasr al-Sarrāj, *Al-Luma` (Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf)*, Terj: Wasmukan dan Samson Rahman, Judul Asli: al-Luma` (Lajnah Nasyr al-Turath al-Şūfy), (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), 139.

⁴⁷Hadarah Rajab, *Akhlak Sufi (Cermin Masa Depan Umat)*, Cet: II..., 70.

aman dan tenteram. Sehingga kezhudannya terhadap pencipta semakin bertambah kuat.⁴⁸

Maka, ketenangan hati ialah ketentraman, kedamaian, dan rasa aman yang dihasilkan dan dirasakan dalam qalbu melalui proses pengendalian potensi-potensi yang ada pada qalbu. Melalui proses mengatur potensi-potensi qalbu secara baik, maka akan menghasilkan hal yang berimplikasi positif pada manusia dengan menjadi makhluk yang stabil jasmani dan ruhani.

B. Inventarisasi *Taṭma`in al-Qulūb*

1. Klasifikasi Ayat *Taṭma`in al-Qulūb*

Ayat-ayat yang berkenaan dengan *taṭma`in al-qulūb* dalam mushaf al-Qur'an penulis kumpulkan dengan membuka kitab *al-Mu`jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur`ān al-Karīm* karya Muḥammad Fu`ād `Abd al-Bāqy. Penulis melihat ayat-ayat yang berkaitan dengan *taṭma`in al-qulūb* menggunakan dua variabel, yaitu lafaz *ṭamana* dan *qalaba*.

Kata qalbu banyak disebut dalam al-Qur'an bila dibandingkan dengan kata *ṭamana*. Kata qalbu disebut sebanyak 132 kali dan kata *ṭamana* hanya disebut sebanyak 12 kali.⁴⁹ Namun, yang bergandengan antara kedua lafaz tersebut hanya terdapat tujuh kali dalam bentuk yang berbeda-beda dalam enam ayat pada surat yang berbeda-beda pula. Lima surat diantaranya tergolong kepada surat-surat madaniyah dan satu surat tergolong kepada surat makkiyah. Berikut ayat-ayat yang di dalamnya terdapat lafaz *taṭma`in al-qulūb*.

⁴⁸Thowil Akhyar, *The Secret of Sufi (Studi Pintas Mengenai Rahasia Kehidupan Sufi)*, (Semarang: Asy-Syifa', 1992), 102.

⁴⁹Muḥammad Fu`ād `Abd al-Bāqy, *al-Mu`jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur`ān al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Hadith, 1999), 697.

a. Surat al-Baqarah ayat 260

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۗ قَالَ أُولَٰئِكَ أَطُوعٌ ۗ قَالَ بَلَىٰ ۗ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قُلُوبُكَ ۗ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۗ وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim as berkata: “Ya Tuhanku, perhatikanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.” Allah berfirman: “Belum yakinkah kamu ?” Ibrahim as menjawab: “Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku). Allah Swt berfirman: “(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu”. (Allah Swt berfirman): “Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.” dan ketahuilah bahwasanya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

b. Surat Āli ‘Imrān ayat 126

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُمْ بِهِ ۗ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١٢٦﴾

Dan Allah Swt tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. dan kemenanganmu itu hanyalah dari sisi Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

c. Surat al-Mā'idah ayat 113

قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَنْ قَدْ صَدَقْتُنَا وَعَلَيْهَا مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿١١٣﴾

Mereka berkata: “Kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati kami dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu”.

d. Surat al-Anfāl ayat 10

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ ۗ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾

Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah Swt. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

e. Surat al-Ra‘d ayat 13

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿١٣﴾

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.

f. Surat al-Naḥl ayat 106

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَٰكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٦﴾

Barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah akan menimpanya dan baginya azab yang besar.

Tabel 2.1 Klasifikasi ayat *taṭma'in al-qulūb*

No.	Nama Surat	Ayat	Lafaz	Urutan Turun	Urutan dalam mushaf	Makki Madani
1.	Al-Baqarah	260	لِيُطْمَئِنُّ قَلْبِي	87	2	Madani
2.	Āli ‘Imrān	126	وَلِيُطْمَئِنُّ قَلْبُكُمْ بِهِ	89	3	Madani
3.	Al-Mā'idah	113	وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُنَا	112	5	Madani
4.	Al-Anfāl	10	وَلِيُطْمَئِنُّ بِهِ قَلْبُكُمْ	88	8	Madani
5.	Al-Ra‘d	28	تَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ	96	13	Madani ⁵⁰
6.	Al-Naḥl	106	وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ	70	16	Makki ⁵¹

⁵⁰Imām Badr al-Dīn Muḥammad bin ‘Abdillāh al-Zarkasyī, *al-Burhān fī ‘Ulum al-Qur`ān*, Juz: I, (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), 251.

⁵¹Imām Badr al-Dīn Muḥammad bin ‘Abdillāh al-Zarkasyī, *al-Burhān fī ‘Ulum al-Qur`ān*..., 249.

Pada tabel di atas terlihat bahwasanya ada tujuh lafaz yang memiliki beberapa perbedaan bentuk, ada yang dalam bentuk *mufrad* dan ada yang dalam bentuk *jama'*. Berikut klasifikasi bentuk-bentuk dari lafaz *taṭma'in al-qulūb* berdasarkan ayat-ayat yang telah dikelompokkan di atas.

Tabel 2.2 Klasifikasi bentuk lafaz *taṭma'in al-qulūb*

No.	Surat/ Ayat	Lafaz	Makna	Bentuk Lafaz <i>Ṭamana</i>	Bentuk Lafaz <i>Qalaba</i>
1.	Al-Baqarah: 260	لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي	Agar hatiku tetap mantap.	<i>Fi'il mudhari'</i> <i>manṣub</i> dengan أن tersembunyi setelah lam (<i>damir</i> هو). مفرد.	<i>Isim fa'il marfu'</i> dan أنا (<i>damir</i> ي) sebagai <i>mudaf ilayh</i> . مفرد. ⁵²
2.	Āli 'Imrān: 126	وَلِيَتَّطَمَّئِنَّا قُلُوبُنَا بِهِ	Agar tenteram hatimu karenanya.	<i>Fi'il mudhari'</i> <i>manṣub</i> dengan أن tersembunyi setelah lam (<i>damir</i> هي). مفرد.	<i>Isim fa'il marfu'</i> dan <i>damirnya</i> كم sebagai <i>mudaf ilayh</i> . جمع. ⁵³
3.	Al-Mā'idah: 113	وَتَطْمَئِنَّا قُلُوبُنَا	Supaya tenteram hati kami.	<i>Fi'il mudhari'</i> <i>manṣub</i> karena <i>ma'thuf</i> kepada ناكل (<i>damir</i> هي). مفرد.	<i>Fa'il marfu'</i> dan نا (نحن) sebagai <i>mudaf ilayh</i> . جمع. ⁵⁴

⁵²Maḥmūd bin 'Abd al-Raḥīm al-Šāfy, *al-Jadwal fī I'rab al-Qur'ān wa Ṣarfīhi wa Bayānihi*, Akses Tanggal: 9 Oktober 2017, Web: <https://furqan.co/aljadwal/2/260>

⁵³Maḥmūd bin 'Abd al-Raḥīm al-Šāfy, *al-Jadwal fī I'rab al-Qur'ān wa Ṣarfīhi wa Bayānihi...*, Web: <https://furqan.co/aljadwal/3/126>

⁵⁴Maḥmūd bin 'Abd al-Raḥīm al-Šāfy, *al-Jadwal fī I'rab al-Qur'ān wa Ṣarfīhi wa Bayānihi...*, Web: <https://furqan.co/aljadwal/5/113>

4.	Al-Anfāl: 10	وَلتَطْمَئِنَّنَّ بِهِ قُلُوبِكُمْ	Agar hatimu menjadi tenteram.	<i>Fi' il mudhari'</i> <i>manṣub</i> karena أن tersembunyi setelah lam (<i>damir</i> هي). مفرد.	<i>Isim fa' il marfu'</i> dan <i>damir</i> كم <i>mudaf ilayh</i> . جمع. ⁵⁵
5.	Al-Ra'd: 28	- تَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ - تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ	- hati mereka menjadi tenteram. - hati menjadi tenteram.	<i>Muḍari' marfu'</i> (<i>damir</i> هي). مفرد.	<i>Isim fa' il marfu'</i> . هم sebagai <i>mudaf ilayh</i> . جمع. Pada lafaz kedua, <i>isim</i> dalam bentuk جمع. ⁵⁶
6.	Al-Nahl: 106	وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ	Hatinya tetap tenang.	<i>Khabar marfu'</i> . <i>Isim fa' il</i> dari مُفَعِّلٍ, wazan اطمأن مفرد.	<i>Mubtada' marfu'</i> dan <i>damir</i> هُ sebagai <i>mudaf ilayh</i> . مفرد. ⁵⁷

Pada tabel di atas terlihat bahwa banyak kata yang digunakan dalam bentuk *mufrad*, hanya beberapa yang *jama'*. Kata *ṭamana* semuanya dalam bentuk *mufrad* karena keadaan yang tenang ditujukan kepada sebuah perasaan atau sifat. Bila dibandingkan dengan kata *qalaba* yang ditujukan kepada individu yang mendapatkan perasaan tenang. Kata *qalaba* disebutkan dua dalam bentuk *mufrad*, dan lima lainnya dalam bentuk *jama'*.

⁵⁵Mahmūd bin 'Abd al-Raḥīm al-Šāfy, *al-Jadwal fī I'rab al-Qur'ān wa Ṣarfihi wa Bayānihi*..., Web: <https://furqan.co/aljadwal/8/10>

⁵⁶Mahmūd bin 'Abd al-Raḥīm al-Šāfy, *al-Jadwal fī I'rab al-Qur'ān wa Ṣarfihi wa Bayānihi*..., Web: <https://furqan.co/aljadwal/13/28>

⁵⁷Mahmūd bin 'Abd al-Raḥīm al-Šāfy, *al-Jadwal fī I'rab al-Qur'ān wa Ṣarfihi wa Bayānihi*..., Web: <https://furqan.co/aljadwal/16/106>

2. *Asbāb al-Nuzūl*

Turunnya al-Qur'an ke bumi dan disampaikan kepada Rasulullah Saw sebagai salah satu wahyu secara berangsur-angsur. Al-Qur'an terkadang turun disertai sebab, jawaban dari pertanyaan, dan informasi ataupun peringatan akan suatu yang telah terjadi.⁵⁸

Pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūl* hanya bisa diketahui dari riwayat sahabat Rasulullah Saw, karena para sahabat melihat, mendengar, serta langsung menyaksikan proses turunnya al-Qur'an. Walaupun tidak semua ayat dalam al-Qur'an memiliki *asbāb al-nuzūl*.⁵⁹ Sebagaimana enam ayat yang penulis kelompokkan dalam klasifikasi diatas, hanya surat al-Naḥl ayat 106 yang memiliki *asbāb al-nuzūl*.

Sebab turunnya surat al-Naḥl ayat 106 yang dikemukakan dalam buku *Asbabun Nuzul Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an* karya Imām Jalāl al-Dīn al-Suyuthy. Ibnu Abī Ḥātim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbās bahwa ketika Nabi Saw hendak berhijrah ke Madinah, orang-orang musyrik menangkap Bilāl, Khabbāb, dan 'Ammār bin Yasīr. 'Ammār akhirnya terpaksa mengucapkan kalimat yang menyenangkan mereka demi menjaga nyawanya.

Pada saat dilepaskan dari siksaan tersebut setelah mengucapkan kalimat kufur, 'Ammār bin Yasīr kembali kepada Rasulullah Saw dan menceritakan hal itu kepada beliau. Beliau bertanya, "Bagaimana hatimu ketika kamu mengucapkan perkataan itu? Apakah hatimu setuju dengan apa yang kau ucapkan?" Ia

⁵⁸Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 203.

⁵⁹Muhammad Ibnu 'Alawy al-Maliki al-Ḥasany, *Samudra Ilmu Al-Quran (Ringkasan Kitab al-Itqān fī Ulum Al-Qur`ān Karya al-Imam Jalal al-Din al-Suyuthy)*, Terj: Tarmana Abdul Qosim, Judul Asli: *Zubdah al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur`ān*, (Bandung: Mizan, 2003), 25.

menjawab, “Tidak.” Maka Allah menurunkan firman-Nya, “...padahal hatimu tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa),...” (QS. al-Naḥl: 106).

Ibnu Abī Ḥātim juga meriwayatkan dari Mujāhid, katanya, “Ayat ini turun tentang beberapa orang penduduk Makkah yang telah beriman, lalu sejumlah sahabat di Madinah menulis surat kepada mereka agar mereka berhijrah. Mereka pun pergi menuju Madinah, tapi di tengah jalan mereka disusul oleh Quraisy dan dipaksa keluar dari Islam sehingga mereka menjadi kafir dalam keadaan terpaksa. Ayat ini turun mengenai mereka.”⁶⁰

3. *Munāsabah*

Munāsabah bermakna kedekatan, asal katanya dari kata *nasab*. *Nasab* ialah kedekatan seperti hubungan antara seseorang dengan yang lain disebabkan oleh hubungan darah atau keluarga. Berkaitan dengan pembahasan ini, yakni hubungan kedekatan antara ayat atau kumpulan ayat-ayat al-Qur’an yang satu dengan yang lain.⁶¹

Terdapat banyak bentuk *munāsabah* yang telah dibahas dalam kitab-kitab Ulumul Quran, salah satunya ialah *munāsabah* antar ayat. Penulis akan membahas *munāsabah* ayat-ayat yang ada dalam klasifikasi yang telah penulis sebutkan diatas dengan ayat sebelum dan sesudahnya secara tertib ayat. Perlu untuk diketahui bahwa setiap ayat memiliki keterkaitan makna dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Akan tetapi, kadangkala sebuah ayat dengan ayat sebelum dan

⁶⁰Imām Jalāl al-Dīn al-Suyūthī, *Asbabun Nuzul (Sebab Turunnya Ayat al-Quran)*, terj: Tim Abdul Hayyie, Judul Asli: *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, Cet: I, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 335.

⁶¹M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Quran)*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 243.

sesudahnya tidak memiliki *munāsabah* sama sekali ataupun tidak terlihat secara jelas hubungan antar ayatnya.⁶²

Berikut penjelasan ayat per ayat dari ayat-ayat yang telah diklasifikasi oleh penulis di atas dengan merujuk kepada *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Tafsir Hamka tersebut membahas ayat-ayat al-Qur'an dengan mengelompokkan beberapa ayat yang berkaitan terlebih dahulu untuk menyesuaikan tema bahasan antar satu ayat dengan ayat yang lain sebelum memuat penafsiran dari ayat-ayat al-Qur'an yang telah dikelompokkan tersebut.

a. Al-Baqarah ayat 260

Ayat ini memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya, yakni dari ayat 253 yang berbicara tentang mukjizat-mukjizat yang ada pada nabi-nabi terdahulu hingga pada ayat 260. *Tafsir Al-Azhar* hanya mengelompokkan ayat 259 dan 260 karena khusus kepada mukjizat yang terdapat pada Nabi Ibrahim as. Namun, sesudah ayat ini sudah membahas tentang perihal lain, yakni tentang sedekah.⁶³

b. Āli ‘Imrān ayat 126

Ayat sebelum dan sesudah ayat ini memiliki *munāsabah* antara satu dengan yang lain antara beberapa ayat, yaitu dimulai dari ayat 121 hingga ayat 129. Beberapa ayat tersebut dalam *Tafsir Al-Azhar* dikelompokkan demikian dalam satu tema, yaitu perbandingan antara kekalahan di Perang Uhud dan kemenangan di Perang Badar.⁶⁴

⁶²Muhammad Zaini, *Analisis Terhadap Munasabah Antara Kandungan Suatu Ayat Dengan Penutupnya*, (Banda Aceh: Arraniry Press & Lembaga NASA, 2012), 20.

⁶³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz: III, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 45.

⁶⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz: III..., 90.

c. Al-Mā'idah ayat 113

Ayat ini dengan ayat sebelum dan sesudahnya sama-sama memiliki kedekatan (*munāsabah*), yaitu berawal dari ayat 112 hingga ayat 115. Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*-nya mengolompokkan ayat-ayat tersebut demikian dengan membubuhkan tema 'mohon hidangan dari langit.'⁶⁵ Pembahasan ayat-ayat ini secara berkesinambungan berbicara tentang permintaan orang-orang pada masa dahulu untuk menyantap hidangan dari langit.

d. Al-Anfāl ayat 10

Beberapa dari ayat sebelum ayat ini, yakni ayat sembilan sampai ayat-ayat sesudahnya hingga ayat 14 saling menjelaskan antara satu ayat ke satu ayat yang lainnya. Ayat-ayat ini berbicara tentang kejadian perang yang terjadi pada masa Rasulullah Saw, yang hampir serupa dengan pembahasan dalam ayat 126 pada surat Āli 'Imrān. Ayat-ayat ini mengisahkan kejadian Perang Badar dan Perang Uhud beserta seluruh kejadian-kejadian yang menimpa orang-orang muslim ketika itu.⁶⁶

e. Al-Ra'd ayat 28

Ayat ini dikelompokkan dalam *Tafsir Al-Azhar* dari ayat 27 hingga ayat 30. Beberapa ayat tersebut berbicara tentang orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah Swt untuk menuju ke jalan kebenaran atau kembali pada-Nya, serta fungsi dari zikir.⁶⁷

⁶⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz: VII..., 90.

⁶⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz: IX..., 257.

⁶⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz: XIII..., 91.

f. Al-Nahl ayat 106

Ayat ini memiliki kesinambungan (*munāsabah*) dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Hamka dalam tafsirnya mengelompokkan ayat-ayat ini dari ayat 105 hingga ayat 117. Semua ayat ini saling menjelaskan tentang kebenaran dan kebohongan suatu kaum.⁶⁸

⁶⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz: XIII..., 298.

BAB III

PEMAHAMAN *TATMA'IN AL-QULŪB* DALAM AL-QUR'AN

Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia yang ada di muka bumi Allah Swt. Bukan hanya diberikan sebagai pedoman, penjelasan mengenai petunjuk al-Qur'an itu pun terdapat pula didalamnya. Sebagai petunjuk, al-Qur'an harus dipahami, dihayati serta dipraktekkan dalam kehidupan. Akan tetapi, dalam kenyataannya tidak semua orang dapat dengan mudah memahami al-Qur'an. Sahabat Nabi Saw sekalipun, yang secara umum menyaksikan turunnya wahyu, mengetahui konteksnya, serta memahami secara alamiah makna kosakata Bahasa Arab dan strukturnya, tidaklah mudah memahami al-Qur'an. Tidak jarang mereka berbeda pendapat dalam memahami maksud ayat-ayat al-Qur'an.¹

Sesungguhnya keagungan seorang muslim terdapat pada sejauh mana dia bersahabat dengan al-Qur'an, membaca, merenungi, serta mengamalkannya. Kitab suci al-Qur'an adalah kitab yang membawa berkah (QS. Şad: 29). Al-Qur'an membawa berkah jika diamalkan dan mendatangkan berkah jika dipelajari. Al-Qur'an juga memberikan berkah jika dijadikan penawar dan sarat dengan berkah jika dijadikan sebagai obat untuk penyakit lahir maupun batin (QS. Muḥammad: 24 dan QS. al-Nisā': 82).²

¹Abdullah Karim dan Abun Bunyamin, *Bunga Rampai Ulum AlQuran (Edisi Revisi)*, (Banjarmasin: Kafusari Press, 2012), 199.

²Aid bin Abdullāh al-Qarny, *The Way Of AlQuran (Bening Hati, Suci Jiwa, Cerdas Pikiran Menggapai Hidup Lebih Bermakna Dengan AlQuran)*, Terj: Desti Anggreini, Judul Asli: 'Alā Mā'idat al-Qur'ān, (Jakarta: Grafindo Khazanah, 2007), 42.

A. Konteks *Tatma`in al-Qulūb*

Beragam pembahasan terdapat dalam al-Qur'an, mencakup pembahasan tentang persoalan masa lalu atau sejarah, hingga problema sekarang, bahkan yang akan datang. Namun, di setiap pembahasannya ada yang dibahas secara langsung, dan ada yang tidak langsung. Setiap pembahasan diulas dalam berbagai metode, cara, maupun situasi dan kondisi agar lebih bisa dipahami oleh manusia.

Begitu pula dengan kelompok ayat-ayat yang diklasifikasikan oleh penulis pada bab sebelumnya. Ayat-ayat tersebut dibahas dalam beberapa konteks yang berbeda. Satu ayat saja, bila kita memahaminya dengan baik dan benar akan tersingkap banyak hal dari ayat tersebut. Sebagaimana ayat-ayat yang akan penulis bahas di bawah ini, apabila dilihat dari sudut yang berbeda maka akan menghasilkan pandangan yang berbeda pula.

1. Pembicaraan Tentang Keimanan

Iman ialah percaya dan yakin kepada Allah Swt, adapun tanda-tanda hati yang beriman ialah apapun yang ada, baik yang datang kepada dirinya maupun yang pergi dari dirinya adalah sesuatu yang akan menjadikan dirinya ingat dan dekat kepada yang diimaninya serta menjadikannya sebagai tolak ukur semakin tebal iman yang ada dalam hatinya.³ Berikut beberapa ayat tentang tenangnya hati dalam konteks keimanan yang berkaitan dengan mukjizat-mukjizat yang diberikan oleh Allah Swt kepada para nabi-Nya. Sebagaimana gambaran mukjizat Nabi Ibrahim as dalam surat al-Baqarah ayat 260.

³Muhammad Luthfi Ghazali, *Percikan Samudra Hikmah (Syarah Hikam Ibnu 'Atha'illah As-Sakandari)*, (Jakarta: Siraja, 2011), 151

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۗ قَالَ أُولَٰئِمَّا تُوْمِنُ ۗ قَالَ بَلَىٰ ۗ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي ۗ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۗ وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦﴾

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: “Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.” Allah kemudian berfirman: “Belum yakinkah kamu?” Ibrahim menjawab: “Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku), Allah berfirman: “(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu.” (Allah berfirman): “Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.” Dan ketahuilah bahwasanya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Kalimat *لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي* dalam ayat ini diartikan dengan agar hatiku tetap mantap. Al-Alūsī dalam tafsirnya *Rūh al-Ma‘ānī fī Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Azhīm wa al-Sab‘u al-Mathānī* menafsirkan kata *يَطْمَئِنُّ* dengan *يسكن* (tenang atau diam), yakni dengan menempatkan qalbu senantiasa dalam keimanan dan keyakinan kepada Allah Swt.⁴

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kitab *Tafsir Al-Quranul Madjid An-Nur* menafsirkan ayat ini, “Sungguh saya telah meyakini yang demikian dan membenarkannya. Hanya saja ingin mengalami kejadian itu dan ingin mengetahui rahasia yang tersembunyi di dalamnya.” Jadi, tujuan Nabi Ibrahim as meminta diperlihatkan kenyataan dihadapan matanya ialah untuk melihat langsung dengan matanya dan bisa mengambil atau menambah pengetahuan.

Permintaan Nabi Ibrahim as tersebut bukan berarti dapat diambil kesimpulan bahwasanya beliau meragukan kekuasaan Allah Swt. Hanya saja

⁴Abī al-Faḍl Syihāb al-Dīn al-Sayd Maḥmūd al-Alūsī al-Baghdādy, *Rūh al-Ma‘ānī fī Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Azhīm wa al-Sab‘u al-Mathānī*, Jilid: II, Juz: III, (Beirut: Dār al-Fikr, 1987), 26.

bermaksud untuk memperoleh tambahan pengetahuan dan ingin mengetahui rahasia-rahasia dari suatu peristiwa yang terjadi. Adapun kriteria manusia yang paling sempurna ilmunya adalah mereka yang paling gemar memeriksa masalah-masalah yang belum diketahuinya.⁵

Hal demikian juga ditafsirkan oleh Hamka dalam kitab tafsirnya *Al-Azhar*, bahwasanya ayat ini menerangkan tentang Nabi Ibrahim as yang ingin menambah pengetahuannya. Nabi Ibrahim as ingin kenaikan derajat imannya daripada '*ilmu al-yaqīn*' (orang yang meyakini segala sesuatu berdasarkan ilmu) menjadi '*ain al-yaqīn*' (orang pada tahap keyakinan karena telah menyaksikan secara langsung apa yang selama ini telah diyakini melalui ilmunya).

Oleh sebab itu, Nabi Ibrahim as memohon kepada Allah Swt supaya memperlihatkan kepadanya bagaimana Allah Swt menghidupkan orang yang telah mati. Pertanyaan Nabi Ibrahim as yang demikian diumpamakan oleh Hamka dengan keadaan yang ada pada zaman modern ini. Semua orang yang menaruh pesawat televisi di rumahnya, sudah tahu bahwa dari tempat jauh kita dapat melihat rupa orang yang sedang berbicara atau menyanyi dengan melihatnya di layar televisi. Tetapi ada pula orang yang ingin mengetahui bagaimana seluk beluk pesawatnya, maka dipelajarilah lebih mendalam lagi tentang pengetahuan tersebut.

Setelah selesai mempelajari dan menemukan pengetahuan baru, maka akan muncul kepuasan tersendiri telah memecahkan sebuah masalah atau pertanyaan di pikiran. Sebagaimana umpama ayat di atas, Nabi Ibrahim as sudah percaya,

⁵Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Madjid An-Nur*, Jilid: I, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), 291.

tetapi masih memiliki keinginan untuk menambah pengetahuannya, sehingga derajat kepercayaannya naik setingkat lagi.⁶

Sebagaimana al-Salamy dalam tafsirnya *Haqā'iq al-Tafsīr*, mengenai hal ini beliau mengatakan bahwasanya *ṭuma'nīnah* ialah sesuatu yang belum tentu berlawanan dengan keraguan. Jadi, bukan berarti tidak tenang atau tidak beriman hati Nabi Ibrahim as bila meminta hal yang demikian. Adapun maksud kalimat *لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي* dalam ayat ialah ketenangan hati dari *as-syahwah* (syahwat) dan *al-maniyah* (hilangnya angan-angan) yaitu impian untuk menjadi lebih tenang sehingga akan muncul usaha untuk memperolehnya. Sebagaimana pendapat Hamka, beliau juga mengutarakan pendapat yang sama yakni untuk meningkatkan 'ilmu *al-yaqīn* kepada 'ain *al-yaqīn*. Sehingga meminta penglihatan atau contoh yang ghaib yang langsung ada di depan mata.⁷

Salah satu hadis Rasulullah Saw berbicara tentang ayat ini terdapat dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* pada kitab iman. Bab *ziyādah ṭuma'nīnah al-qalb bi tazhāhir al-'adillah*.

حَدَّثَنِي حَرَمَلَهُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُوسُفُ بْنُ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَ سَعِيدِ بْنِ لَسَيْبٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: نَحْنُ أَحَقُّ بِالشُّكِّ مِنْ إِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ: رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ أَوْلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَى وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي، قَالَ وَيَرَحِمُ اللَّهُ لُوطًا، لَقَدْ كَانَ يَأْوِي إِلَى زَكْنٍ شَدِيدٍ، وَلَوْ لَبِثْتُ فِي السِّجْنِ طَوْلَ لَبِثِ يُوسُفَ، لَأَجَبْتُ الدَّاعِيَ.⁸

⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz: III, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 50.

⁷Imām Abī 'Abd al-Rahman Muḥammad bin al-Ḥusayn bin Mūsā al-Azady al-Salamy, *Haqā'iq al-Tafsīr*, Akses web pada tanggal: 28 September 2017, melalui Web: <http://www.altafsir.com/Tafasir.asp?tMadhNo=3&tTafsirNo=30>

⁸Imām Abī al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qusyairy al-Naisabury, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz: I, (Kairo: Dār al-Hadith, 1991), 133.

Diceritakan kepada saya oleh Ḥarmalah bin Yaḥya, mengabarkan kepada kami oleh Ibnu Wahab, mengabarkan kepada saya oleh Yūnus dari Ibnu Syihāb dari Abī Salamah bin ‘Abd al-Rahman dan Sa‘īd bin Saybi dari Abī Hurairah ra, ia berkata, “Sesungguhnya Rasulullah Saw pernah bersabda, ‘Kita lebih berhak ragu daripada Nabi Ibrahim as ketika beliau berkata, “Ya Tuhanku, perhatikanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati. Allah berfirman, ‘belum yakinkah kamu?’ Ibrahim menjawab, ‘Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)’.” (QS. al-Baqarah: 260) Dan Allah merahmati Nabi Luth As karena beliau telah berlindung kepada keluarga yang kuat. Dan jika aku dipenjara sepanjang Nabi Yusuf as dipenjara, pastilah aku akan menunaikan panggilan.”⁹

Mengenai hal ghaib yang diminta untuk dilihat dengan mata kepala oleh Nabi Ibrahim as. Hamka memberi pendapat menurut tafsir yang umum, beliau mengatakan bahwasanya Allah Swt memerintahkan Nabi Ibrahim as untuk mengambil empat ekor burung lalu diajar dan diasuh, sehingga burung-burung tersebut jinak dan benar-benar dapat disuruh terbang serta dapat dipanggil kembali. Seperti seorang yang mengajar burung merpati untuk mengantar surat-surat, sehingga kemanapun dia dilepaskan karena sudah diajar jinak, diapun pasti kembali pulang juga ke sangkarnya.

Pada pembahasan ayat ini, Allah Swt memerintahkan untuk menyembelih empat burung itu dan mencampurnya jadi satu, lalu dibagi empat dan diletakkan di puncak gunung. Kemudian burung-burung yang telah dibagi-bagi itu dipanggil kembali, maka mereka datang kembali lengkap dengan tulang, daging dan bulunya masing-masing.¹⁰

Namun al-Alūsī juga mengemukakan pemahaman dari sisi lain dibandingkan dengan sisi lahir, yakni batin. Al-Alūsī mengisyaratkan *tuyūr* yang

⁹Muḥammad Naṣīr al-Dīn al-Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, Jilid: III, Terj: Iqbal dan Mukhlis BM, Judul Asli: Bustān al-Ahbar Mukhtaṣar Nayl al-Auṭhar, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 478.

¹⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz: III..., 51.

disebutkan dalam ayat di atas dengan *tuyūr al-bāṭin* yang terletak dalam sangkar *jism*. Terdapat empat macamnya, yaitu *'aql*, *qalb*, *nafs*, dan *rūh*. Maka keempatnya diperintahkan untuk dicincang, yakni mencincang atau memotong masing-masingnya, *ṭayr al-'aql* dengan pisau *mahabbah*, *ṭayr al-qalb* dengan pisau *syawq*, *ṭayr al-nafs* dengan pisau *'isyq*, *ṭayr al-rūh* dengan pisau *'ajz*. Jadi, keempat *ṭayr* yang terdapat dalam *jism* manusia dicincang dengan menggunakan pisau-pisau kebaikan.

Semua potongannya diletakkan di atas gunung yang terpisah. *Ṭayr al-'aql* pada gunung *al-'izmah* (kekuasaan), *ṭayr al-qalb* pada gunung *al-kibriya`* (kesombongan), *ṭayr al-nafs* diatas gunung *al-'izzah* (kemuliaan), dan *ṭayr al-rūh* di gunung *al-azal* (keabadian). Setelah itu, semuanya dipanggil dengan suara *sirr al-'isyqy*. Sehingga keempat burung tersebut berkumpul kembali dengan kebaikan dan keindahannya.¹¹

Jadi, seluruh burung yang telah dicincang berkumpul bersatu padu kembali dalam satu *jism* dengan membawa kebaikan setelah diasah melalui alat (pisau-pisau) yang digunakan. Maka jadilah ketenangan setelah mengasah anggota-anggota tubuh seperti gambaran kejadian batin tersebut. Sebagaimana secara zahir akan semakin tebal iman dan makin tenang hati bila telah melihat kejadian dengan mata kepala atau bertambah pengetahuan.

Pada ayat yang lain di dalam al-Qur'an Allah Swt juga berfirman tentang mukjizat Nabi Isa as dan keadaan iman para Hawariyun pada masa itu, yakni surat al-Mā'idah ayat 113.

¹¹Abī al-Faḍl Syihāb al-Dīn al-Sayd Maḥmūd al-Alūsī al-Baghdādy, *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm wa al-Sab'u al-Mathānī*, Jilid: II, Juz: III..., 31.

قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَنْ قَدْ صَدَقْتَنَا وَنَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ الشَّاهِدِينَ



Mereka berkata: “Kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati kami dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu”.

Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam kitab tafsirnya mengatakan, bahwasanya mereka berkata seperti memohon maaf atas permohonan mereka. ‘Kami ingin makan hidangan itu, karena kami sangat memerlukan. Ketika kami makan hidangan itu, tenanglah jiwa kami, serta meyakini bahwa benarlah kamu diutus oleh Allah Swt sebagai nabi dan kami telah dipilih menjadi penolong-penolongmu, dan kami pun menjadi saksi kepada Allah Swt dengan keEsaan-Nya, seperti kami menyaksikan bahwa kamu adalah nabi dan rasul. Turunlah hidangan itu menjadi dalil bagi keyakinan kami’.¹²

Al-Alūsī memaknai tenteram hati pada ayat ini dengan *بازدياد اليقين* (bertambahnya keyakinan) dengan turunnya hidangan dari langit.¹³ Sebagaimana pada surat al-Baqarah ayat 260 yang meningkatnya keimanan atau keyakinan dengan adanya bukti yang tampak di depan mata. Maka sama halnya dengan para kaum Nabi Isa as ini, yang ingin melihat dan merasakan langsung hidangan agar lebih tenang hatinya atau semakin tinggi tingkat keyakinan yang ada dalam hati mereka.

Hamka dalam tafsirnya mengemukakan pendapat setengah ahli tafsir, bahwasanya kaum Hawariyyun Nabi Isa as itu adalah orang-orang yang telah matang keimanan mereka tetapi kurang pada pengetahuan mereka. Karena mereka

¹²Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Madjid An-Nur*, Jilid: I..., 720.

¹³Abī al-Faḍl Syihāb al-Dīn al-Sayd Maḥmūd al-Alūsī al-Baghdādy, *Rūh al-Ma‘ānī fī Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Azhīm wa a-Sab‘u al-Mathānī*, Jilid: IV, Juz: VII..., 60.

bukanlah orang-orang yang berpelajaran tinggi, melainkan orang-orang sederhana yang jujur dan permohonan itu benar-benar berasal dari pikiran mereka yang sederhana sedang orangnya jujur. Oleh sebab iman mereka yang tidak disertai ilmu yang mendalam, maka itulah yang menyebabkan timbulnya permintaan yang sedemikian rupa.

Maksud mereka meminta hidangan dari langit itu, bukan karena hendak menentang Allah Swt dan menguji kekuasaan Allah Swt, melainkan semata-mata karena ingin makan daripadanya. Sebab makanan dari langit itu adalah berkat, serta membawa kesuburan bagi rohani dan jasmani. Akibat lain dari mendapat makanan itu ialah hatipun lebih tenteram dan lebih dekat kepada Allah Swt, dan iman menjadi lebih bertambah-tambah kepada-Nya, dan keimanan kepada rasul-Nya bertambah teguh.¹⁴

Sebagaimana dalam tafsir *'Arā'is al-Bayān fī Haqā'iq al-Qur`an* karya al-Baqily, *يزيد في قلوبنا تصديقك ومحبتك* and *وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُنَا* (bertambahnya keyakinan dan kecintaan dalam hati kami), yakni dengan memakan makanan dari syurga akan terdidik jasmani, sebagaimana terdidiknya hati dan ruh dengan melihat langsung kebenaran. Bertambahlah dalam hati keyakinan kepada-Nya dan juga meningkat pula *mahabbah* kepada-Nya.¹⁵

Melalui pembahasan dua ayat di atas, terlihat bahwasanya hal-hal ghaib begitu istimewa di mata manusia. Bahkan bagi orang yang telah beriman pun ingin bertambah lagi keyakinannya dengan melihat langsung mukjizat. Walaupun

¹⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz: VII..., 91.

¹⁵Abī Muḥammad Ruzbihān bin Abī Naṣr al-Baqily, *'Arā'is al-Bayān fī Haqā'iq al-Qur`an*, Akses web pada tanggal: 28 September 2017, melalui laman Web <http://www.altafsir.com/Tafasir.asp?tMadhNo=3&tTafsirNo=32>

sebelum datangnya mukjizat saja, keimanan kepada Allah Swt telah ada. Wujudnya kejadian ghaib tersebut, dapat terealisasi dalam hati manusia yang membutuhkan penginderaan atas segala sesuatu, sehingga sampai pada keadaan yang semakin tenang hatinya dalam keimanan yang bertambah-tambah.

2. Bantuan dalam Pertempuran

Peperangan merupakan pertarungan antara dua lawan yang identik dengan kemenangan dan kekalahan. Setiap pertempuran dalam perang terdapat beragam strategi dan beragam bantuan atau pertolongan pada saat perang atau sebelum perang terjadi. Berikut bentuk-bentuk pertolongan yang ada dalam surat al-Anfāl ayat 10.

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ ۚ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ

حَكِيمٌ ﴿١٠﴾

Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Al-Alūsī, dalam tafsirnya menafsirkan لتطمئنن به dengan pertolongan (بالامداد), yaitu pertolongan yang diturunkan kedalam qalbu orang-orang mukmin sehingga tenang jiwa mereka. Hilang pada mereka rasa was-was yang ada dalam hati hingga mereka merasakan hal sebaliknya yakni perasaan gembira, senang, tenang, dan aman.¹⁶

Selain al-Alūsī, al-Baqily dalam tafsirnya juga mengomentari hal ini. Al-Baqily mengatakan bahwa pertolongan yang dimaksud ialah pertolongan malaikat yang menggembirakan untuk membenarkan tentang apa yang telah dijanjikan

¹⁶Abī al-Faḍl Syihāb al-Dīn al-Sayd Maḥmūd al-Alūsī al-Baghdādy, *Rūh al-Maʿānī fī Tafsīr al-Qurʿān al-ʿAzhīm wa al-Sabʿu al-Mathānī*, Jilid: V, Juz: IX..., 174.

Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw. Sebuah kabar gembira untuk menenangkan hati hamba-Nya dengan cahaya-Nya serta menjadi bukti nyata bagi umat muslim yang beriman.¹⁷

Hamka mengemukakan bahwa Allah Swt menurunkan beriringan seribu malaikat untuk membantu mereka, sehingga orang yang pada awalnya hanya 300 merasa seakan-akan mempunyai kekuatan lebih dari seribu orang jumlahnya. Hal demikian terjadi karena timbul keberanian dalam hati mereka, sebab mereka merasakan diri mereka telah lebih banyak dari sebelumnya. Walaupun malaikat-malaikat yang dikirimkan tidak kelihatan oleh mata kepala, karena malaikat-malaikat yang dikirim oleh Allah Swt sebagai pertolongan untuk mereka dalam peperangan sebagai janji-Nya yang telah dimasukkan ke dalam semangat dan ruh orang-orang mukmin yang berada di medan perang.¹⁸

Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam tafsirnya mengatakan bahwa Allah Swt mengabulkan doa Nabi Muhammad Saw, dan memberikan pertolongan dengan mengirim seribu malaikat dan setiap malaikat mengajak temannya sehingga lebih banyak lagi. Tujuan menurunkan pasukan malaikat ialah sebagai suatu *busraya* (kabar gembira) bahwa kaum muslimin akan memperoleh kemenangan. Selain dari itu, supaya jiwa menjadi tenang kembali dari guncangan yang menimpa ketika mendapat perintah menghadapi pasukan yang berat.

Namun, Apakah malaikat yang diturunkan oleh Allah Swt benar-benar ikut turut berperang sebagaimana diterangkan dalam beberapa riwayat atau hanya suatu kekuatan yang dirasakan oleh batin orang-orang mukmin saja? Berkaitan

¹⁷Abī Muḥammad Ruzbihān bin Abī Naṣr al-Baqīly, *'Arā'is al-Bayān fī Haqā'iq al-Qur`ān...*, <http://www.altafsir.com/Tafasir.asp?tMadhNo=3&tTafsirNo=32>

¹⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz: IX..., 260.

dengan hal ini, para ulama telah menyepakati bahwasanya para malaikat itu tidak turut berperang dalam Perang Uhud. Pada Perang Uhud, Allah Swt mengaitkan kemenangan atas dasar kesabaran dan ketakwaan. Kedua dasar tersebut tidak ada pada hari (Perang Uhud) itu.¹⁹

Berikut penjelasan tentang pertolongan untuk tenangnya hati pada saat Perang Badar yang diberikan oleh Allah Swt kepada pasukan muslimin yang ada pada ayat selanjutnya, yakni ayat 11 surat al-Anfāl.

إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنزِلُ عَلَيْكُم مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ ﴿١١﴾

(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu).

Pada malam sebelum peperangan, Rasulullah Saw sepanjang malam melaksanakan shalat di dekat pangkal pohon yang tumbuh di sana. Setelah doa Rasulullah Saw yang demikian khusyu', dan datang janji Allah Swt akan bantuan malaikat, memang terjadilah keteguhan hati dan keyakinan akan menang. Tidak ada lagi pada mereka rasa bimbang bahwa mereka akan dapat dikalahkan, padahal tentara yang berkuda dari mereka hanya satu orang yaitu al-Miqdad; adapun yang lain adalah tentara yang berjalan kaki semua. Tetapi malam sebelum bertempur itu, karena tebalnya keyakinan yang ada mereka sampai mengantuk dan tertidur.²⁰

Sesungguhnya Allah Swt telah membuat orang-orang mukmin tertidur untuk menghilangkan rasa takut yang sedang mempengaruhi hati mereka karena

¹⁹Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Madjid An-Nur*, Jilid: II..., 203.

²⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz: IX..., 261.

menyaksikan musuh berjumlah besar dan disertai dengan persenjataan yang lengkap. Allah Swt menurunkan rasa kantuk itu sebab orang yang sedang tertidur tidak merasa takut apa-apa.²¹ Sebagaimana dalam hadis Rasulullah Saw dalam *Sunan at-Tirmizy* dalam kitab tafsir al-Qur'an dari hadis Rasulullah Saw bab sebagian surat Āli 'Imrān.

حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ حَمَّادٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى, عَنْ سَعِيدٍ, عَنْ قَتَادَةَ, عَنْ أَنَسٍ, أَنَّ أَبَا طَلْحَةَ قَالَ: غُشِينَا وَ نَحْنُ فِي مَصَافِنَا يَوْمَ أُحُدٍ؛ حَدَّثَ أَنَّهُ كَانَ فِيْمَنْ غَشِيَهُ النَّعَاسُ يَوْمَئِذٍ, قَالَ: فَجَعَلَ سَيْفِي يَسْقُطُ مِنْ يَدِي وَ آخُذُهُ, وَيَسْقُطُ مِنْ يَدِي وَ آخُذُهُ, وَالطَّائِفَةُ الْأُخْرَى الْمَنَافِقُونَ, لَيْسَ لَهُمْ هَمٌّ إِلَّا أَنْفُسُهُمْ؛ أَجَبَنُ قَوْمٌ وَأَرَعْبَةٌ, وَأَحَدُهُ لِلْحَقِّ.

Yūsuf bin Ḥammād menceritakan kepada kami, ‘Abd al-A’lā bin ‘Abdi al-A’lā menceritakan kepada kami, dari Sa’īd, dari Qatādah, dari Anas. Bahwasanya Abā Ṭalḥah berkata, “Kami diliputi (rasa kantuk) pada barisan (pasukan) waktu Perang Uhud. Terjadi peristiwa terserangnya rasa kantuk pada hari itu.” Dia melanjutkan, “Pedangku terjatuh dari tanganku, lalu aku mengambilnya kembali. Kemudian kembali terjatuh dan aku ambil lagi. Sedangkan golongan yang lain; yaitu orang-orang munafik, tidak ada yang mereka sedihkan selain diri mereka sendiri. Mereka adalah kaum yang paling pengecut dan penakut, serta paling acuh terhadap perkara yang hak.”²²

Orang-orang mukmin tidur dengan hembusan nafas yang sangat tenang, karena hati mereka telah ditaburi dengan keyakinan. Mereka pun cukup istirahat pada malam harinya. Pada esok pagi harinya mereka bangun dalam keadaan segar dan bugar.²³

Walaupun pada umumnya, orang yang ketakutan tidaklah dapat tertidur matanya. Ali bin Abu Thalib menceritakan bahwa kami semuanya pada malam itu mengantuk, kecuali Rasulullah Saw saja yang tetap mengerjakan shalat di bawah

²¹Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Madjid An-Nur*, Jilid: II..., 203.

²²Muḥammad Naṣīr al-Dīn al-Albani, *Shahih Sunan at-Tirmizi*, Terj: Fakhturrazi, Judul Asli: *Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmidhy*, Jilid: III, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 305.

²³Syaikh Ṣafīyy al-Raḥman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, Terj: Kathur Suhardi, Judul Asli: *al-Raḥīq al-Makhtūm*, Cet: I, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), 243.

sebatang kayu sampai waktu subuh. Maka dengan dapatnya mereka tertidur itu timbullah kekuatan dan kesegaran baru pada mereka, untuk menghadapi peperangan dengan tidak ada keraguan sedikitpun.

Selain itu, lewat tengah malam turunlah hujan sehingga sumur-sumur jadi terisi, penampung air jadi penuh, dan pasir yang terserak sebelumnya yang bisa mengikat kaki dalam perjalanan telah menjadi keras sehingga mudah dipijak. Hamka menyimpulkan bahwasanya terdapat empat faedah yang mereka rasakan lantaran turunnya hujan menjelang siang itu:

- a. Mereka bisa membersihkan diri. Melalui diri yang bersih, fikiran pun akan terbuka. Semua orang dapat mandi sepuas-puasnya; air wudhu' cukup dan bersucipun tidak terhalang.
- b. Segala kotoran syaitan menjadi sirna. Apabila melihat keadaan sekeliling kotor karena kurang air, maka bersaranglah pengaruh syaitan di hati.
- c. Kegembiraan karena adanya air menjadi merata pada semuanya, sehingga hatipun bertambah bersatu padu.
- d. Melihat keadaan bumi yang keras saat diinjakkan kaki, tekadpun bertambah bulat untuk menghadapi musuh karena semakin memudahkan kaum mukmin berjalan di atas pasir yang sudah basah sebab kaki tidak lagi sering terbenam dalam pasir.

Selain mata telah dapat tidur dan hujan telah membawa kesegaran, maka dimasukkanlah oleh malaikat perasaan kepada hati masing-masing kaum muslimin, bahwa mereka adalah kuat dan gagah karena Allah Swt bersama mereka. Mereka pasti dibantu oleh Allah Swt, dan sebagai orang-orang yang

beriman merekapun mendapat ketetapan hati.²⁴ Artinya, dengan semangat yang demikian tinggi serta keyakinan bantuan malaikat. Keyakinan bahwa Allah Swt ada bersama mereka disertai kesegaran badan dengan air cukup dan dapat pula beristirahat dengan tenang. Mulailah orang-orang mukmin bertempur dalam medan perang.

Selain ayat di atas, dalam surat yang berbeda pula terdapat ayat yang hampir serupa dengan kandungan ayat 11 surat al-Anfāl, yakni dalam surat Āli ‘Imrān ayat 126.

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ ۗ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ



Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Al-Alūsī menafsirkan hal yang sama pada kalimat *taṭmain qulūb* pada ayat ini dengan ayat 10 surat al-Anfāl, لتسكن قلوبكم بالامداد (tenangnya hati dengan adanya pertolongan) yaitu sebagai kabar gembira yang datang dari Allah Swt dengan adanya pertolongan tersebut. Oleh karena itu, maka tidak ada rasa ketakutan untuk menghadapi lawan.²⁵

Pertolongan yang sebenar-benarnya hanyalah datang dari Allah yang Maha Kuat, yang semua kehendak-Nya pasti terlaksana. Orang-orang mukmin pun mendapat bantuan malaikat. Hal ini memberi pengertian bahwa bantuan dalam perang itu memiliki dua tujuan: menanamkan rasa gembira dalam jiwa

²⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz: IX..., 261.

²⁵Abī al-Faḍl Syihāb al-Dīn al-Sayd Maḥmūd al-Alūsī al-Baghdādy, *Rūh al-Ma‘ānī fī Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Azhīm wa al-Sab‘u al-Mathānī*, Jilid: II, Juz: IV..., 46.

pejuang dan menanamkan ketenangan. Bantuan malaikat adalah satu bagian dari sebab-sebab kemenangan umat Islam dalam Perang Badar.

Allah Swt memberi pertolongan pada Perang Badar dan hal tersebut tidak terjadi pada Perang Uhud, karena pada Perang Badar orang-orang mukmin merasa dirinya berjumlah kecil dan mereka hanya berpegang teguh pada Allah Swt. Semua orang mukmin terus bertahan terhadap apapun yang diperintahkan oleh Nabi Saw kepada mereka tanpa ada penyelewengan sedikitpun. Selain itu, tujuan pada Perang Badar ialah mereka mempunyai niat yang sangat kuat untuk memperoleh kemenangan semata-mata untuk membela agama Allah Swt, karena itu mereka mendapatkan bantuan dari Allah Swt berupa malaikat. Sedangkan dalam Perang Uhud, mereka menyalahi perintah dan petunjuk, karena ingin segera mendapatkan harta rampasan.²⁶

Pada kejadian seperti di atas Allah Swt mengingatkan bahwasanya harus senantiasa bersabar, takwa dan tetap bertawakkal pada Allah Swt dalam apapun keadaan. Allah Swt akan senantiasa melimpahkan segala bantuan dan rahmat-Nya yang luas untuk hamba-Nya, baik dalam bentuk nyata maupun tidak nyata seperti menurunkan ketenangan dalam hati dengan kekokohan dan keberanian bagi orang-orang mukmin yang akan berperang.

Jadi, dalam segala hal yang dilakukan pastilah niat yang paling utama dalam mengiringi langkah perjalanan seorang hamba. Jika seorang hamba berjalan di jalan kebaikan namun berniat buruk maka tidak akan berhasil sebagaimana yang terjadi pada Perang Uhud. Berbanding terbalik dengan keikhlasan niat para

²⁶Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Madjid An-Nur*, Jilid: I..., 426.

muslimin pada Perang Badar yang membawa kemenangan karena buah dari tawakkal kepada Allah Swt sehingga diberikan pertolongan dalam bentuk apapun. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat al-Fath ayat 4, firman-Nya sebagai berikut.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيْمَانِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾

Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada), dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Pada awal ayat sangat jelas Allah Swt berfirman bahwasanya ketenangan hati hanya berasal dari-Nya. Baik dalam bentuk apapun, misalnya sebagai pertolongan. Pada akhir ayat, Allah Swt memberi peringatan kepada manusia bahwasanya salah satu bagian dari ilmu perang ialah adanya ‘tentara’. Jumlah tentara yang akan menentukan kalah atau menangnya peperangan bukanlah semata-mata tentara manusia yang berjalan diatas bumi dan bilangannya banyak. Tetapi ada lagi tentara yang datang dari langit, bukan berupa manusia, ia bisa didefinisikan dalam berbagai bentuk.

Jenderal-jenderal perang modern memperhitungkan bahwa di samping tentara yang berjalan di muka bumi itu, ada lagi tentara yang disebut dengan medan dan cuaca. Letak medan perang pun turut menentukan kemenangan atau kekalahan. Musim hujan atau panas, musim dingin, musim gugur, itupun diperhitungkan dalam peperangan.²⁷ Semua ilmu tersebut merupakan pemberian

²⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid: 9, Cet: V, (Singapore: Kerjaya Printing Industries, 2003), 6557.

sebagai pertolongan dalam strategi perang yang tampak. Beberapa hal yang tidak tampak seperti keyakinan dalam hati, sehingga muncul keberanian, tenang, dan gagah untuk maju dalam medan perang. Jadi, tenang bukan saja sebuah perasaan yang diam atau khidmat. Akan tetapi, lahirnya sikap gagah berani pada orang-orang mukmin.

3. Penyembunyian Keimanan

Mukmin ialah orang yang beriman kepada Allah Swt dan rasul-Nya. Pada mula awal masa Islam keimanan seseorang sangat dipertaruhkan. Bahkan terkadang harus disembunyikan untuk keselamatan jiwa dan raga. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat al-Nahl ayat 106.

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ
بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٦﴾

Barang siapa kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar.

Al-Alūsī dalam tafsirnya mengatakan bahwa hati yang tenang dalam ayat di atas adalah suatu keadaan yang mendapat pengecualian dari keadaan muslim yang murtad (keluar dari Islam), dikarenakan masih ada iman di dalam hatinya. Walaupun ia harus bersumpah untuk kekafiran namun tidak terjadi sebab keadaan hatinya tenang dengan keimanan yang telah ada dan tidak goyah keimanannya atau berubah akidahnya setelah kejadian tersebut.

Al-Alūsī juga menegaskan bahwasanya asal makna *إطمئنان* ialah *سكون بعد* (ketenangan yang diperoleh setelah merasakan cemas). Maksud dalam ayat *انزعاج*

ini ialah tenang dan stabil keadaan hati yang telah mengalami kecemasan yang disebabkan oleh paksaan, sehingga pada hakikatnya ia belum kafir.²⁸

Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, dalam tafsirnya mengungkapkan bahwa sesungguhnya siapa yang kembali kufur kepada Allah Swt sesudah beriman kepada-Nya dan kembali kepada agama orang kafir sesudah memeluk agama Islam, maka amarah Allah Swt dan laknat-Nya akan ditimpakan kepada orang tersebut. Kecuali jika dia berbuat hal demikian itu karena dipaksa, sedangkan hatinya tenang dalam beriman kepada Allah Swt, seperti ‘Ammar bin Yasir. Perbuatan yang dilakukan atas dasar paksaan itu tidak menjadikan seseorang murtad.²⁹

Hamka dalam tafsirnya menyebutkan bahwasanya hal demikian pernah terjadi ketika pada masa mula-mula agama Islam diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw di Makkah. Kaum musyrikin pernah menangkap pengikut-pengikut dari Nabi Saw dari golongan lemah yang tidak ada pembelanya di dalam negeri Makkah. Beberapa diantaranya ialah Bilal yang ketika itu menjadi hamba sahaya dari seorang musyrik, Khabbab, ‘Ammar dan ibu dari ‘Ammar, mereka disiksa dan dianiaya dengan sangat kejam.

Bilal dijemur di tengah cahaya panas matahari padang pasir yang sangat terik dan dihimpit badannya dengan batu besar. Pada lain tempat, ibu ‘Ammar dianiaya dengan sangat kejam oleh Abu Jahal hingga meninggal dunia. Kemudian lain halnya dengan Bilal yang hampir meninggal, kemudian datanglah Abu Bakar lalu membeli Bilal pada pemiliknya untuk dijadikan budak Abu Bakar, yang

²⁸Abī al-Faḍl Syihāb al-Dīn al-Sayd Maḥmūd al-Alūsī al-Baghdādy, *Rūh al-Ma‘ānī fī Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Azhīm wa al-Sab‘u al-Mathānī*, Jilid: VII, Juz: XIV..., 236

²⁹Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Madjid An-Nur*, Jilid: II..., 622.

kemudian dimerdekan oleh Abu Bakar sendiri. Sedangkan Khabbab ditarik-tarik di atas duri.

‘Ammar bin Yasir juga disiksa dengan sangat berat dan ia pun dipaksa untuk mengucapkan perkataan yang memungkiri keyakinannya Allah Swt dan Rasul-Nya. Tidak tahan karena siksaan yang begitu berat, diucapkannya perkataan mengandung kekufuran maka diapun akhirnya dilepaskan dari siksaan. Terus dia lari kepada Rasulullah Saw untuk mengadukan apa yang telah terjadi padanya dan menyatakan bahwa dia telah mengeluarkan ucapan kufur melalui lisan karena terpaksa, padahal ucapan itu tidak timbul sedikitpun dari hatinya. Buktinya, dia segera lari menghadap kepada Rasul Saw, maka turunlah ayat ini menyatakan bahwa ‘Ammar bin Yasir tidak bersalah, sebab semuanya itu diucapkannya dengan *ikrāh*, yaitu karena paksaan.

Hamka mengutip dari tafsir karya Abī Ja‘far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabary, dalam tafsir *Tafsīr al-Ṭabary (Jāmi‘ul Bayān fī Ta‘wīl al-Qur‘ān)*, mengatakan: “Kaum musyrikin menangkap ‘Ammar lalu menyiksanya, dan mereka paksa ‘Ammar memungkiri kenabian Muhammad Saw. Kemudian ‘Ammar datang kepada Rasulullah Saw mengatakan apa yang telah terjadi atas dirinya”. Maka bertanyalah Nabi Saw kepadanya: “Bagaimana keadaan hatimu ketika itu?” ‘Ammar menjawab: “Hatiku tetap dalam iman!” Maka bersabda Rasulullah Saw: “Kalau mereka ulangi lagi memaksa, maka ulang pulalah pengakuan seperti itu.”

Hamka juga mengambil kesimpulan dari kitab Tafsir Ibnu Katsir, bahwasanya mayoritas ulama-ulama telah sependapat tentang orang-orang yang

dipaksa mengeluarkan kalimat kufur kepada Tuhan untuk memungkiri keyakinannya sendiri, boleh saja dilakukan jika sudah tidak tahan disiksa, dan boleh pula dia terus bertahan pada pendiriannya, walaupun nyawa akan bercerai dari badan.³⁰

Tujuan dari melafazkan kalimat yang mengingkari kebenaran, tujuannya hanya untuk menyelamatkan nyawa saja. Sedangkan mukmin ini masih tergolong kedalam mukmin yang beriman karena ia hanya melafazkannya di lidah saja. Mukmin ini tidak meyakinkannya dalam hati karena keadaan hatinya masih seperti keadaan mukmin yang lain, yakni keadaan hatinya tenang dalam keimanan.

4. Perintah Zikir

Secara etimologi zikir adalah mengingat, sedangkan secara istilah adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah Swt.³¹ Syekh Abū Naṣr al-Sarrāj pernah mendengar jawaban Ibnu Salim ketika ditanya tentang zikir. Ibnu Salim mengatakan “ada tiga macam bentuk zikir, yaitu zikir dengan lisan memiliki sepuluh kebaikan, zikir dengan hati memiliki tujuh ratus kebaikan dan zikir yang pahalanya tidak dapat ditimbang dan dihitung, yaitu puncak kecintaan yang ada kepada Allah Swt serta perasaan malu karena kedekatannya”.³² Berikut salah satu ayat yang membicarakan tentang zikir kepada Allah Swt, yakni dalam surat al-Ra‘d ayat 28.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

³⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz: XIII..., 302.

³¹M. Solihin & Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 92.

³²Abū Naṣr al-Sarrāj, *Al-Luma` (Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf)*, Terj: Wasmukan dan Samson Rahman, Judul Asli: al-Luma` (Lajnah Nasyr al-Turath al-Şūfy), (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), 441.

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Al-Alūsī dalam tafsirnya *Rūh al-Ma‘ānī fī Tafsīr al-Qur`ān al-‘Azhīm wa al-Sab‘u al-Mathānī* menafsirkan kalimat *تطمئن قلوبهم* yaitu *تستقر وتسكن* (tetap dan tenang). Artinya, keadaan qalbu yang berada dalam kondisi tenang tidak berpindah-pindah dari satu kondisi menuju kondisi yang lain, karena senantiasa mengingat Allah Swt.³³

Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam tafsirnya mengatakan bahwa mereka yang kembali kepada Allah itulah orang-orang yang mau beriman dan hatinya akan memperoleh ketenangan dengan menyebut nama Allah Swt. Sesungguhnya dengan menyebut nama Allah Swt semua jiwa yang gelisah akan menjadi tenang dan keluh kesah menjadi hilang karena limpahan cahaya iman dari Allah Swt. Sebaliknya apabila disebut siksa dari Allah Swt, gentarlah jiwa orang-orang mukmin.³⁴

Hamka dalam tafsirnya juga memberikan pendapat bahwa iman adalah sesuatu yang menyebabkan orang muslim senantiasa ingat kepada Allah Swt. Iman menyebabkan hati mempunyai pusat ingatan atau tujuan ingatan. Ingatan kepada Allah Swt itu menimbulkan tenteram, dan dengan sendirinya hilanglah segala macam kegelisahan, fikiran kusut, putus asa, ketakutan, kecemasan, keragu-raguan dan dukacita.

Ketenteraman hati adalah pokok kesehatan rohani dan jasmani. Ragu dan gelisah adalah pangkal segala penyakit. Jika hati telah ditumbuhi penyakit dan

³³Abī al-Faḍl Syihāb al-Dīn al-Sayd Maḥmūd al-Alūsī al-Baghdādy, *Rūh al-Ma‘ānī fī Tafsīr al-Qur`ān al-‘Azhīm wa al-Sab‘u al-Mathānī*, Jilid: VII, Juz: XIII..., 149.

³⁴Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Madjid An-Nur*, Jilid: II..., 512.

tidak segera diobat dengan iman, yaitu iman yang menimbulkan zikir dan zikir yang menimbulkan *ṭuma'nīnah*. Maka celakalah yang akan menimpa, karena hati yang telah sakit akan bertambah sakit dan puncak segala penyakit hati ialah kufur akan nikmat Allah.³⁵

Al-Salamy dalam tafsirnya *Haqā'iq al-Tafsīr*, mengenai ayat ini beliau membagi qalbu pada beberapa bagian. *Pertama*, qalbu yang ada pada orang umum ialah tenangnya qalbu melalui zikir kepada Allah Swt dengan bertasbih dan bertahmid kepada-Nya. *Kedua*, qalbu pada orang khusus yaitu tenangnya dengan zikir, tasbih, dan hal itu akan nampak dari perilaku, sikap, tawakkal, syukur, dan kesabaran. *Ketiga*, qalbu para ulama yang ketenangannya dengan sifat-sifat, beserta asma-asma Allah Swt.³⁶ Sebagaimana salah satu sabda Rasulullah Saw tentang diturunkan ketenangan kepada orang-orang yang berzikir dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* pada kitab zikir, doa, taubat dan istighfar. Terletak dalam bab keutamaan berkumpul untuk membaca al-Qur'an dan berzikir.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ سَمِعَتْ أَبَا إِسْحَقَ يُحَدِّثُ
عَنْ الْأَعْرَبِيِّ أَبِي مُسْلِمٍ أَنَّهُ قَالَ: أَشْهَدُ عَلَى أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُمَا شَهِدَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ
وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ.

Meriwayatkan kepada kami oleh Muḥammad bin al-Muthannā dan Ibnu Basysyār, berkata telah diriwayatkan kepada kami oleh Muḥammad bin Ja'far, diriwayatkan kepada kami oleh Syu'bah, saya mendengar Abā Ishaq meriwayatkan dari al-Agharri Abī Muslim bahwasanya ia telah berkata: saya telah melihat Abī Hurairah dan Abī Sa'īd al-Khudriy bahwasanya mereka menyaksikan Rasulullah Saw bersabda: "Tidaklah sekelompok orang duduk berzikir kepada Allah Swt, kecuali para malaikat mengelilingi mereka, rahmat Allah meliputi mereka, ketenteraman

³⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz: XIII..., 93.

³⁶Imām Abī 'Abd al-Rahman Muḥammad bin al-Ḥusayn bin Mūsā al-Azady al-Salamy, *Haqā'iq al-Tafsīr*..., <http://www.altafsir.com/Tafasir.asp?tMadhNo=3&tTafsirNo=30>

turun kepada mereka, dan Allah Swt menyebut-nyebut mereka di hadapan (para malaikat) yang ada disisi-Nya.³⁷

Pada hadis di atas dijelaskan bagaimana istimewanya keadaan majlis-majlis zikir. Bagi orang-orang yang berzikir pula akan diberikan atau diturunkan *sakīnah* (ketenangan). Tidak hanya hadis, ayat-ayat al-Qur'an yang lain juga menjelaskan bahwasanya manusia harus senantiasa mengingat Allah Swt pada setiap waktu. Sebagaimana firman Allah Swt yang terdapat dalam surat al-Kahfī pada ayat 28.

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۗ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ

فُرطًا

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharap perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.

Ayat ini menurunkan larangan menjauhi orang-orang yang menyeru Tuhan pada waktu pagi dan waktu petang serta menghendaki keridhaan dari Allah Swt, dan tetaplah beserta mereka. Waktu pagi dan petang adalah mencakup seluruh waktu, sehingga keadaan qalbu akan senantiasa dalam keadaan tenang sepanjang waktu dan setiap saat.

Janganlah menuruti orang-orang yang hatinya telah dijadikan lalai menyebut nama Allah Swt dan lebih menyukai mengikuti hawa nafsunya serta menyerahkan kendali hidupnya kepada setan dan pekerjaannya atau amal

³⁷Imām Abī al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qusyairy al-Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz: IV, Terj: Adib Bisri Mustafa, (Semarang: Asy Syifa', 1993), 630.

perbuatannya melampaui hak dan keadilan.³⁸ Yakni orang-orang yang sibuk dengan dunia dari pagi hingga petang, seluruh waktunya dalam memikirkan dunia, bukan mengingat Allah Swt. Hal ini terdapat dalam surat al-Insān ayat 25.

وَأذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلاً ﴿٢٥﴾

Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang.

Pada ayat lain, Allah Swt juga mengingatkan bahwasanya harus mengingat-Nya dalam keadaan atau kondisi apapun. Hal tersebut terdapat dalam surat al-Nisā` ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ فِيمَا وُقُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا

الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

Sebenarnya ayat ini berkaitan dengan tenangnya hati dalam kondisi peperangan. Jadi, jika telah menunaikan shalat *khauf*, hendaklah menyebut nama Allah Swt dalam hati dengan mengenang nikmat-Nya atau dengan lisan, seperti memuji dan membesarkan Allah Swt dalam segala keadaan, sambil berdiri, duduk atau berbaring. Jika suasana telah tenang kembali, musuh telah menjauh, atau perang telah usai, hendaklah untuk menjalankan shalat dengan sempurna, seperti menjalankan shalat biasa, sempurna rukun, syarat, dan sempurna setiap caranya.³⁹

Pada hal demikianlah tergambar inti ajaran Islam yang senantiasa diperintahkan untuk selalu taat setiap saat kepada Allah Swt. Shalat apabila

³⁸Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Madjid An-Nur*, Jilid: II..., 698.

³⁹Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Madjid An-Nur*, Jilid: I..., 585.

datang waktunya, disamping itu awas dan waspada terhadap musuh. Meskipun shalat telah selesai, namun Allah Swt hendaklah senantiasa diingat. Hal ini adalah untuk menguasai diri supaya tidak melupakan bahwa setiap perjuangan dalam sebuah peperangan bukan hanya karena semata-mata hendak berbunuh-bunuhan dengan lawan dalam perang dan melepaskan dendam sakit hati. Melainkan yang diperjuangkan adalah agama Allah Swt, sehingga orang-orang mukmin senantiasa berada di jalan Allah Swt.

Apabila selalu zikir atau ingat kepada Allah Swt, hilanglah ingatan kepada kepentingan diri atau sesuatu yang fana. Pada ingatan hanya ada Allah Swt, dan kesiapan diri hanya untuk kepentingan di jalan Allah Swt. Sebab itu, di sini ditekankan ingatlah Allah Swt di di kala berdiri, ingatlah Allah Swt di kala duduk dan bahkan ketika sedang berbaring. Sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Aḥzāb ayat 41.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوْا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا ﴿٤١﴾

Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.

Seperti pengalaman zikir ahli-ahli tasawuf, mereka senantiasa memelihara wirid zikir yang tetap bahkan setelah tertidur dan mata jadi terlelap, zikir masih berlanjut dalam mimpi sehingga menjadi buah mulut di luar kesadaran.⁴⁰ Hal tersebut terjadi karena para ahli sufi sudah membiasakan zikir setiap saat, setiap waktu dan dalam kondisi apapun.

Jadi, dengan memelihara zikir dalam setiap waktu dan setiap kondisi, terjagalah keadaan hati dalam keadaan tenang karena senantiasa mengingat Allah

⁴⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz: V..., 321.

Swt dalam setiap perbuatan yang dilakukan akan mengikuti aturan kebajikan. Maka, akan lahirlah ketenangan dari hati bukan sebaliknya, yaitu rasa was-was yang muncul bila melakukan kesalahan.

B. Indikator *Taṭma`in al-Qulūb*

Indikator adalah sesuatu yang menjadi petunjuk yang seharusnya diketahui sehingga dapat mendorong seorang manusia mencapai *taṭma`in al-qulūb* atau berada dalam keadaan hati yang tenang dan stabil. Beberapa hal yang menjadi keterangannya penulis kutip dari beberapa ayat yang berdekatan dan berkaitan atau memiliki *munāsabah* dengan ayat-ayat yang telah dibahas konteksnya oleh penulis sebelum pembahasan ini.

1. Bertaubat

Abū Naṣr al-Sarrāj mengemukakan pendapat Dzun Nūn al-Miṣry ketika ditanya tentang tobat, maka ia menjawab, “Tobatnya orang-orang awam adalah tobat dari dosa, sedangkan tobatnya orang-orang khusus adalah tobat dari kelalaian mereka untuk mengingat Allah Swt”.⁴¹ Ayat yang menyebutkan hal ini ialah firman Allah Swt dalam surat al-Ra’d ayat 27 sebelum ayat 28 yang dilanjutkan dengan pembahasan tentang perintah zikir agar hati tenteram bagi orang-orang yang beriman. Berikut bunyi ayat 27 surat al-Ra’d:

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِّن رَّبِّهِ ۗ قُلْ إِنَّمَا اللَّهُ يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ
مَنْ أُنَابَ ﴿٢٧﴾

Orang-orang kafir berkata: “Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?”. Katakanlah: “Sesungguhnya Allah Swt

⁴¹Abū Naṣr al-Sarrāj, *Al-Luma` (Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf)*..., 90.

menyesatkan siapa yang dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya”.

Ayat ini menegaskan bahwasanya walaupun sudah didatangkan mukjizat akan sesat juga kalau Allah Swt menghendaki. Walaupun tidak diadakan mukjizat, dan manusia hanya menggunakan pikiran dan renungan melihat berapa banyaknya mukjizat yang telah tersedia di dalam alam ini. Walaupun begitu, Allah Swt akan memberikan petunjuk-Nya kepada orang-orang yang bertaubat. Orang yang bertaubat ialah orang yang dengan sadar kembali ke jalan Allah Swt, maka Allah Swt akan membimbing makhluk-Nya melalui jalan itu.⁴²

Setiap manusia yang mau kembali kepada Allah Swt ialah orang-orang yang mau beriman dan hatinya memperoleh ketenangan dengan menyebut nama Allah Swt. Sebagaimana disebutkan dalam ayat selanjutnya, yakni dalam surat al-Ra'd ayat 28 yang telah penulis bahas konteksnya pada poin ‘perintah zikir’.⁴³ Sebuah hadis dari Rasulullah Saw yang menggambarkan keadaan hati yang bertaubat dengan yang tidak bertaubat di dalam *Sunan at-Tirmizy*, kitab tentang tafsir al-Qur'an dari hadis Rasulullah Saw, bab sebagian surah Wail al-Muṭaffifin, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ, عَنِ ابْنِ عَجَلَانَ, عَنِ الْقَعْقَعِ بْنِ حَكِيمٍ, عَنِ أَبِي صَالِحٍ, عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ,
عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, قَالَ: إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً؟ نُكِنَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءٌ,
فَإِذَا هُوَ نَزَعَ, وَاسْتَغْفَرَ, وَتَابَ, سُقِلَ قَلْبُهُ, وَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا, حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبُهُ, وَهُوَ الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَ
اللَّهُ: كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ.

Qutaibah menceritakan kepada kami, Laits menceritakan kepada kami dari Ibnu Ajlan, dari al-Qa'qa' bin Hakim, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari al-Qa'qa' bin Hakim, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Saw, beliau bersabda, “Sesungguhnya, apabila seorang hamba melakukan suatu

⁴²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz: XIII..., 92.

⁴³Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Madjid An-Nur*, Jilid: II..., 512.

kesalahan, maka hatinya akan dititiki dengan titik hitam. Apabila ia meninggalkan (perbuatan dosa tersebut) memohon ampun dan bertaubat, maka hatinya akan dibersihkan. Namun apabila ia kembali (mengerjakan perbuatan dosa tersebut), maka titik itu akan ditambah di dalam hatinya, hingga titik itu memenuhi hatinya. Itulah penutup yang Allah Swt sebutkan (dalam firman-Nya), ‘Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka’.”⁴⁴

Pada matan hadis tersebut dijelaskan bahwasanya keadaan hati orang yang senantiasa melakukan dosa terus menerus akan dipenuhi bahkan akan tertutupi dengan titik hitam dan akhirnya akan menutupi hati, sehingga hati menjadi gelap. Melainkan dengan keadaan orang yang bertaubat, hatinya akan dititiki cahaya putih, sehingga semakin terbuka untuk jalan kebaikan. Maka, dengan mudahnya menuju jalan kebaikan akan semakin dekat dengan Allah Swt dan akan senantiasa mengingat-Nya sehingga tenang dengan-Nya.

2. Beriman dan Beramal Shaleh

Selain bertaubat yang disebutkan dalam ayat sebelum konteks perintah zikir dalam ayat 28 surat al-Ra‘d. Ayat sesudahnya juga memberikan petunjuk bagi manusia, yaitu beriman yang juga telah disebutkan pada awal ayat 28, kemudian ditambah lagi dengan beramal yang shaleh. Berikut firman Allah Swt dalam surat al-Ra‘d ayat 29:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ ﴿٢٩﴾

Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.

Pada ayat ini dijelaskan bahwasanya hati yang telah tenteram yang disebutkan dalam ayat 28 sebelumnya akan menimbulkan sikap hidup yang tenang. Ketenangan akan memelihara cahaya di dalam jiwa yang telah

⁴⁴Muhammad Naṣīr al-Dīn al-Albani, *Shahih Sunan at-Tirmizi*, Jilid: III..., 585.

dibangkitkan oleh keimanan yang telah ada sebelumnya, sehingga nampaklah perbuatan baik yang diamalkan oleh anggota tubuh.⁴⁵

Jadi, setelah bertaubat dengan sebenar-benarnya taubat maka bertambah pula iman seseorang dengan dekatnya ia kepada Allah Swt melalui proses-proses mendekatkan diri kepada-Nya. Senantiasa berzikir atau mengingat-Nya merupakan salah satu jalan untuk lebih dekat kepada-Nya. Maka anggota tubuh yang kemudian akan mengamalkan amal-amal yang sholeh sebagai bukti lahiriyah tercapainya hati yang stabil atau hati yang tenang.

3. Bertakwa

Toto Tasmara mengatakan bahwa orang-orang bertakwa (bertanggung jawab) adalah tipe manusia yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran (*hanīf*).⁴⁶ Keterangan takwa ini terdapat dalam surat al-Mā'idah ayat 112. Ayat tersebut berhubungan dengan kisah kelompok Hawariyun pada masa Nabi Isa as yang terdapat pembahasan ketenangan hati mereka pada ayat 113. Berikut firman Allah dalam surat al-Mā'idah ayat 112.

إِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَنْ يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ

قَالَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

(Ingatlah), ketika pengikut-pengikut Isa as berkata: “Hai Isa putera Maryam, sanggupkah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?”. Isa menjawab: “Bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang yang beriman”.

Isa as berkata kepada kaumnya “berbaktilah kamu kepada Allah Swt dan peliharalah dirimu dari meminta yang semacam ini, yang biasa diminta oleh orang

⁴⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz: XIII..., 93.

⁴⁶Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 33.

tuamu, agar jangan menimbulkan fitnah atas dirimu, jika sebenarnya kamu beriman” atau “berbaktilah kepada Allah Swt dan laksanakan segala amal yang diwajibkan dan bertakwa kepadanya, semoga Allah Swt menaufikkan kamu kepada orang-orang yang demikian itu.”⁴⁷

Bertakwa akan menunjukkan bahwasanya Hawariyun memiliki keimanan kepada Allah, sehingga tidak melakukan hal-hal yang akan membuat keimanan mereka berkurang. Tingginya tingkatan takwa kepada Allah akan tampak melalui semakin yakin mereka kepada Allah Swt dan akan semakin tenang dengan keyakinannya. Tujuan awal mereka ialah untuk menambah keimanan mereka kepada Allah, sehingga hati mereka semakin tenang dengan keimanan yang ada. Sebagaimana kisah Nabi Ibrahim as dalam surat al-Baqarah ayat 260 yang meminta untuk diperlihatkan cara menghidupkan yang telah mati untuk meningkatkan keimanannya.

Selain dalam ayat di atas, takwa juga disebutkan dalam ayat lain, yakni dalam konteks ‘bantuan dalam pertempuran’. Pembahasan takwa terdapat dalam surat Āli ‘Imrān ayat 123 yang merupakan ayat sebelum ayat 126 yang membahas tentang perang. Berikut bunyi ayat 123 surat Āli ‘Imrān:

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢٣﴾

Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya.

Kaum muslimin di Perang Badar dibandingkan dengan musuh sangatlah lemah. Mereka hanya 313 orang, sedang musuh lebih dari 1000 orang dengan

⁴⁷Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Madjid An-Nur*, Jilid: I..., 719.

perlengkapan yang lebih sempurna. Namun demikian pada Perang Badar kaum muslimin memperoleh kemenangan gilang-gemilang, disebabkan pada Perang Badar mereka memiliki sabar dan takwa, sedang di Perang Uhud kedua perlengkapan batin itu telah hilang. Terutama mereka tidak taat kepada perintah pemimpin perang. Pada akhir ayat disebutkan bahwasanya dengan takwa akan dapat menyadarkan diri. Pada kalimat takwa terkandung kewaspadaan dan kesadaran kepada Allah Swt, dengan takwa jiwa akan tenteram dan barisan akan teratur. Takwa juga terkandung di dalamnya ketakutan kepada Allah Swt dan ketaatan kepada rasul sebagai pimpinan.⁴⁸

Kaum sufi mengatakan, “ketakwaan adalah mengamalkan masalah perintah dan larangan”. Kaum sufi yang lain juga mengatakan, “ketakwaan adalah meninggalkan hal-hal yang mengandung syubhat”. Sebagian yang lain juga mengeluarkan pendapat, “Ketakwaan adalah simbol kesucian orang mukmin, sebagaimana Ka’bah yang menjadi simbol kesucian Mekkah”. Ada pula yang mengatakan, “Ketakwaan merupakan cahaya dalam hati yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil”.⁴⁹

Melalui takwa yang ada pada orang mukmin, segala sesuatunya akan disikapi dengan baik dan melakukan kebaikan dalam setiap kesempatan karenanya. Melalui takwa juga disebutkan pada akhir ayat 123 surat Āli ‘Imrān bahwasanya ia akan membawa kepada syukur yang hanya ditujukan kepada Allah. Hal itulah yang membawa kepada tenangnya hati karena selalu diliputi dalam keimanan yang membawa kebaikan.

⁴⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz: III..., 104.

⁴⁹Abū Nasr al-Sarrāj, *Al-Luma` (Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf)*..., 464.

4. Bertawakkal

Pendapat al-Junaid ketika ditanya tentang tawakkal yang dikutip oleh Abū Naṣr al-Sarrāj dalam *al-Luma'*. Al-Junayd mengatakan bahwa tawakkal adalah bergantungnya hati kepada Allah Swt.⁵⁰ Berikut firman-Nya yang terdapat dalam surat Āli 'Imrān ayat 122 yang berkenaan dengan tawakkal, masih dalam konteks 'bantuan dalam pertempuran'.

إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيُّهُمَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾

Ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.

Ayat ini mengisahkan kondisi orang-orang muslim pada saat Perang Uhud, di mana banyak yang terpengaruh untuk ragu-ragu dalam menantang musuh di medan perang. Pada akhir ayat ditegaskan bahwasanya hanya pada Allah Swt sajalah orang-orang mukmin seharusnya bertawakkal, maka bertindaklah pemimpin pada saat itu.

Salah satu hal yang mem bakar semangat mereka pada saat itu ialah dengan perkataan 'Abdullāh bin Amr 'mari kita berperang pada jalan Allah Swt, atau kita bertahan sampai mati!'. Kata-kata tersebut membuat mereka semangat kembali dan bangkit untuk menuju medan pertempuran. Maka bulatlah tekad yang ada di dalam hati orang-orang mukmin pada masa itu karena tingginya tawakkal mereka kepada Allah Swt.⁵¹

Syekh Abū Naṣr al-Sarrāj dalam *al-Luma'*, beliau berkata bahwa tawakkal adalah kedudukan spiritual yang mulia. Allah Swt telah memerintahkan untuk

⁵⁰Abū Naṣr al-Sarrāj, *Al-Luma' (Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf)*..., 108.

⁵¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz: IV..., 76.

selalu bertawakkal kapan dan di mana saja. Allah Swt menjadikan tawakkal selalu berbarengan dengan iman.⁵²

Tawakkal merupakan buah terbaik hasil daripada iman dan ma'rifat. Tawakkal merupakan jalan utama untuk memperoleh kebahagiaan dan ketenangan hati. Orang-orang dalam bidang ahli sufi telah memahami hakikat tawakkal dengan sebenarnya. Para ahli sufi ini sadar bahwa tawakkal tidak berarti hanya berdiam diri dan tidak melakukan usaha apa pun. Akan tetapi, tawakkal adalah membatasi harapan hanya kepada Allah Swt semata. Bersandar pada setiap ketetapan dan kebijaksanaan-Nya, serta menghilangkan ketergantungan hati pada usaha, karena apabila hanya usaha saja yang dilakukan tidak akan berguna. Hati tenteram dan tenang bersama Allah Swt, dikarenakan para ahli sufi bergantung hanya kepada-Nya, percaya dengan-Nya, selalu menghadap kepada-Nya, dan memohon pertolongan hanya dari Allah Swt.⁵³

Jadi, dengan adanya tawakkal setelah mempunyai keimanan yang hanya berpusat pada Allah Swt maka akan tenanglah hati orang-orang mukmin. Setelah sempurna beriman kepada Allah Swt dan rasul-Nya kemudian ditambah dengan tawakkal yang tinggi, maka segala sesuatu yang menimpa ataupun yang terjadi dalam kehidupan orang-orang mukmin hanya diserahkan kepada Allah Swt serta diiringi dengan usaha, doa dan zikir kepada-Nya. Maka akan tenang hati orang-orang muslim yang beriman dan memiliki tawakkal yang tinggi dan besar kepada Allah Swt.

⁵²Abū Nasr al-Sarrāj, *Al-Luma` (Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf)*..., 105.

⁵³Abd al-Qadīr 'Isā, *Hakekat Tasawuf*, Terj: Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, Judul Asli: *Ḥaqā'iq al-Taṣawwuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 266.

5. Sabar

Sabar ialah senantiasa melakukan yang wajib, meninggalkan apa yang dilarang dan tekun melakukan apa yang diperintahkan. Orang yang sabar adalah orang yang sabar pada Allah Swt dan karena-Nya. Manusia yang seperti ini tidak pernah gelisah dan tidak memberikan kesempatan gelisah serta harapan untuk mengeluh di hatinya walau hanya sedikit.

Adapun orang yang sangat bersabar demi Allah Swt. Jika saja seluruh cobaan dalam dunia menyimpannya maka dari segi kewajiban dan hakikat tidak akan melemahkan apapun yang ada padanya, ia tetap kuat menghadapinya. Bahkan terkadang akan bertambah sabarnya melalui cobaan yang telah menyimpannya.⁵⁴

Berikut ayat 125 dari surat Āli ‘Imrān yang mengutarakan hal tentang sabar. Ayat ini masih berada dalam konteks ‘bantuan dalam pertempuran’, berikut bunyi ayat tersebut:

بَلَىٰ ۚ إِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ
 مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾

Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda.

Ayat ini menambah memperkuat lagi kepentingan sabar dan takwa yang ada pada ayat 122 dari surat Āli ‘Imrān ditambah dengan bertawakkal, sebagai pegangan teguh orang yang beriman. Hanya sabar, takwa dan tawakkal, termasuk keteguhan memegang disiplin komando peperangan, tidaklah usaha akan sia-sia.

⁵⁴Abū Nasr al-Sarrāj, *Al-Luma` (Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf)*..., 104.

Adapun kemenangan bukanlah pemberian orang lain, melainkan hanya akan dianugerahkan oleh Allah Swt.⁵⁵

Toto Tasmara mengemukakan dalam bukunya *Kecerdasan Ruhaniah*, sabar berarti terpatrynya sebuah harapan yang kuat untuk menggapai cita-cita. Adapun kandungan kualitas sabar terdapat didalamnya sikap yang istiqamah (4 C: *commitment* atau komitmen, *consistence* atau konsisten, *consequences* atau konsekuensi, *continous* atau kontinyu).

Sabar berarti tidak bergeser dari jalan yang mereka tempuh. Sabar berarti memiliki ketabahan dan daya yang kuat untuk menerima beban, ujian atau tantangan tanpa sedikitpun mengubah harapan untuk menuai hasil yang ditanamnya. Pada wacana pengembangan diri, sabar dapat disetarakan dengan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*), yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai tekanan (*stressor*).⁵⁶

Sabar merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk menunjang indikator-indikator yang lainnya. Jika pada setiap individu memiliki kesabaran dalam diri, maka akan mudah untuk mengontrol setiap keadaan atau kondisi emosi pada diri manusia. Setiap insan akan tetap berada dalam kondisi hati yang tenang dan tentram.

C. Hikmah *Taṭma`in al-Qulūb*

Setiap hal memiliki hikmah maupun manfaatnya serta fungsi tersendiri, seperti pembahasan *taṭma`in al-qulūb* yang penulis teliti. Pembahasan ini memiliki beberapa hikmah dari kajian penulis melalui ayat-ayat yang berkaitan

⁵⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz: IV..., 83.

⁵⁶Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*..., 29.

dengan ayat yang menyebutkan *taṭma`in al-qulūb* di dalamnya. Berikut diantara beberapa hikmahnya.

1. Kebahagiaan Dunia Akhirat

Kebahagiaan merupakan salah satu hasil dari tenang dan stabilnya kondisi hati yang didapatkan melalui zikir kepada Allah salah satunya dalam ayat 28 surat al-Ra`d. Pada ayat selanjutnya dalam surat al-Ra`d ayat 29 disebutkan hikmahnya sebagai berikut:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحَسَنُ مَّا بِ

Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.

Kata طُوبَى dalam tafsir al-Alūsī disebutkan bahwasanya ia merupakan *maṣdar* dari kata طاب. Kata tersebut seperti kata بشرى (gembira), sedangkan kata مآب حسن مآب *ma`ṭuf* kepada kata طُوبَى. Tempat tersebut diperkirakan masih jauh oleh al-Alūsī.⁵⁷

Sebagaimana penafsiran dari Hasbi Ash-Shiddieqy, beliau mengatakan ‘Sesungguhnya mereka yang sudah beriman dan mengerjakan amal sholeh akan memperoleh kegembiraan, kesenangan, dan kebajikan. Bahkan juga memperoleh tempat yang paling baik’.⁵⁸

Jadi, ketenangan hati yang ada pada setiap insan setelah beriman dan bertambahnya iman melalui sabar, takwa, tawakkal, maupun dikarenakan melihat secara langsung hal yang luar biasa (hal ghaib). Semua hal tersebut akan tercermin

⁵⁷Abī al-Faḍl Syihāb al-Dīn al-Sayd Maḥmūd al-Alūsī al-Baghdādy, *Rūh al-Ma`ānī fī Tafsīr al-Qur`ān al-`Azhīm wa al-Sab`u al-Mathānī*, Jilid: VII, Juz: XIII..., 150.

⁵⁸Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Madjid An-Nur*, Jilid: II..., 512.

dalam amal perbuatan yang sholeh dan baik seperti berzikir yang dibicarakan pada ayat 28 dalam surat al-Ra‘d.

Terdapat tiga bentuk zikir, yaitu hati, lisan dan bentuk zikir yang ketiga ialah dengan aktifitas sosial dengan menginfakkan sebagian harta untuk kepentingan sosial. Melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi bangsa dan negara serta agama. Zikir ini merupakan refleksi dari zikir lisan dan zikir hati. Setelah melekat dalam qalbu dan lisannya, ia akan terealisasi dalam amal perbuatan yang membawa manfaat untuk sesama manusia dan makhluk hidup.⁵⁹

Hal inilah yang akan membawa manusia-manusia beriman dan tenang hatinya karena imannya akan menerima dampak kebahagiaan serta kegembiraan yang akan dapat dirasakan langsung di dunia yang jaraknya dekat atau dalam hitungan waktu sekarang dan mendapat pula tempat yang baik saat di akhirat yang jaraknya masih jauh.

2. Kemenangan

Kemenangan merupakan sebuah hikmah yang nyata bagi orang-orang mukmin dalam Perang Badar. Sebagaimana dalam surat Āli ‘Imrān ayat 126 dan 127 berikut ini:

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ ۗ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ
 لِيَقْطَعَ طَرَفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَوْ يَكْبِتَهُمْ فَيَنْقَلِبُوا خَائِبِينَ ﴿١٢٧﴾

Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai khabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Allah menolong kamu dalam perang Badar dan memberi bala bantuan itu) untuk

⁵⁹M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, Cet II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 49.

membinasakan segolongan orang-orang yang kafir, atau untuk menjadikan mereka hina, lalu mereka kembali dengan tiada memperoleh apa-apa. (QS. `Āli `Imrān: 126-127)

Pada ayat di atas disebutkan tentang janji Allah Swt kepada Nabi Saw bahwa orang-orang mukmin akan mendapat bantuan malaikat untuk menenangkan jiwa mereka serta menghilangkan rasa takut maju ke medan perang dengan jumlah musuh yang lebih besar dari mereka. Hal ini memberi pengertian bahwa Allah Swt menjelaskan tentang bantuan dalam perang tersebut memiliki tujuan untuk menanamkan rasa gembira dalam jiwa pejuang dan menanamkan ketenangan. Pendek kata, manusia hanya wajib bertawakkal kepada Allah Swt, bukan kepada malaikat atau yang lain. Manusia tidak boleh berpegang pada sebab-sebab saja, di samping itu manusia juga harus mengusahakan sebab-sebab karena Allah-lah yang berkuasa mengabulkan semua doa.⁶⁰

Ayat ini pada konteksnya ialah perang, sehingga kemenangan di sini ialah menang dari melawan musuh. Apabila melihat pada situasi dan kondisi masa kini, maka kemenangan di sini bisa diartikan dengan menang melawan musuh seperti syaitan yang nyata maupun yang tidak nyata. Menang ialah berhasil melawan hawa nafsu yang buruk, yakni hal-hal yang membawa keburukan serta berdampak buruk bagi diri sendiri khususnya, dan pada manusia lain umumnya. Bila dihubungkan dengan potensi qalbu, maka manusia tersebut telah berhasil mengatur fungsi-fungsi qalbu sehingga berhasil berada pada kondisi yang stabil dan berdampak kepada ketenangan hati sehingga dapat merasakan kemenangan melawan potensi-potensi keburukan yang ada dalam diri manusia.

⁶⁰Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Madjid An-Nur*, Jilid: I..., 426.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Lafaz *taṭma`in al-qulūb* disebutkan sebanyak tujuh kali dalam enam ayat al-Qur'an dengan bentuk yang berbeda-beda. Semua ayat tersebut dipaparkan dalam al-Qur'an dengan beberapa konteks yang berbeda-beda. Berikut beberapa pembahasannya:
 - a. Pembicaraan tentang keimanan (al-Baqarah: 260 dan al-Mā'idah: 113), atau keyakinan yang bisa bertambah dengan terus mencari pengetahuan tentang kebenaran hingga merasakan ketenangan hati. Yakni meningkatnya tingkat keyakinan dari *'ilmu al-yaqīn* menuju *'ain al-yaqīn* kemudian *ḥaq al-yaqīn*.
 - b. Bantuan dalam pertempuran (al-Anfāl: 10 dan Āli 'Imrān: 126), sebagai salah satu bentuk pertolongan yang diberikan pada saat peperangan untuk menguatkan tekad dengan memberikan ketenangan hati pada orang-orang yang memiliki keyakinan kuat kepada Allah Swt, sehingga lahirlah sikap gagah dan tekad yang kuat.
 - c. Penyembunyian keimanan (al-Naḥl: 106), untuk menyelamatkan jiwa raga, maka terpaksa melafazkan perkataan kekufuran bukan dengan hati terbuka. Maka, orang seperti ini masih dikategorikan beriman kepada Allah Swt karena hatinya masih ada keimanan. Tujuannya hanya untuk melindungi pemberian Allah Swt.

- d. Perintah zikir (al-Ra‘d: 28), yaitu hanya orang-orang yang mengingat Allah Swt akan merasakan ketenangan hati. Salah satu yang terpenting ialah zikir mampu terealisasi dalam perbuatan sehari-hari melalui sikap dan tingkah laku.
2. Beberapa indikator *taṭma`in al-qulūb* yang terdapat dalam ayat-ayat yang berdekatan dan berkaitan dengan ayat-ayat *taṭma`in al-qulūb* yaitu, bertaubat (al-Ra‘d: 27), bertakwa (al-Mā`idah: 112 dan Āli ‘Imrān: 123), bertawakkal (Āli ‘Imrān: 122), bersabar (Āli ‘Imrān: 125), beriman dan beramal shaleh (al-Ra‘d: 29). Semua hal tersebut merupakan hal-hal yang mengindikasikan seorang mukmin yang beriman. Maka, hanya para mukmin yang beriman serta menjaga keimanan yang akan sampai kepada keadaan hati yang dipenuhi rasa tenang dan tenteram.
 3. Adapun beberapa hikmah bagi para mukmin yang beriman setelah merasakan ketenangan hati, terdapat dalam ayat-ayat setelah ayat-ayat *taṭma`in al-qulūb* yaitu mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat (al-Ra‘d: 29) dan kemenangan (Āli ‘Imrān: 126-127).

Berdasarkan hasil kajian berkenaan dengan konteks ayat beserta indikator dan hikmahnya penulis menyimpulkan bahwasanya pembahasan *taṭma`in al-qulūb* dalam al-Qur’an secara keseluruhan berkaitan dengan persoalan keimanan kepada Allah Swt. Baik berkaitan dengan hal keduniaan maupun akhirat. Jadi, sudah seyogyanya setiap manusia meningkatkan tingkat keimanan hingga mencapai tingkat keimanan yang tertinggi dan menyeimbangkan antara hal duniawi dan ukhrawi.

B. Saran

Penelitian ini pastinya masih memiliki banyak kekurangan dalam penelaahan kajian. Oleh karena itu, penulis berharap kajian ini dapat diteliti lebih lanjut lagi serta dikembangkan ke arah yang lain dan lebih baik. Walaupun demikian, penulis berharap kajian ini dapat bermanfaat terutama bagi penulis sendiri serta para pembaca. Selain itu, penulis juga mengharapkan kebaikan hati pembaca untuk dapat memberi kritik dan saran yang bersifat membangun demi hasil yang lebih baik lagi kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

'Isā, Abd al-Qadīr. *Hakekat Tasawuf*. Terj: Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis. Judul Asli: Ḥaqā'iq al-Taṣawwuf. Jakarta: Qisthi Press. 2005.

Akhyar, Thowil. *The Secret of Sufi (Studi Pintas Mengenai Rahasia Kehidupan Sufi)*. Semarang: Asy-Syifa'. 1992.

al-Albani, Muḥammad Naṣīr al-Dīn. *Shahih Sunan at-Tirmizi*. Terj: Fakhturrazi. Judul Asli: Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmidhy. Jilid: III. Jakarta: Pustaka Azzam. 2007.

_____, *Shahih Sunan Ibnu Majah*. Jilid: III. Terj: Iqbal dan Mukhlis BM. Judul Asli: Bustān al-Ahbar Mukhtaṣar Nayl al-Authar. Jakarta: Pustaka Azzam. 2007.

al-Baghdādy, Abī al-Faḍl Syihāb al-Dīn al-Sayd Maḥmūd al-Alūsī. *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm wa al-Sab'u al-Mathānī*. Jilid: II, IV, V, dan VII. Juz: III, IV, VII, IX, XIII, dan XIV. Beirut: Dār al-Fikr. 1987.

al-Baqily, Abī Muḥammad Ruzbihān bin Abī Naṣr. *'Arā'is al-Bayān fī Ḥaqā'iq al-Qur'ān*. Akses: 28 September 2017. Web <http://www.altafsir.com/>.

al-Bāqy, Muḥammad Fu'ād 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Hadith. 1999.

al-Farmāwy, 'Abd al-Ḥayy. *Metode Tafsir Maudhu'i (Sebuah Pengantar)*. Terj: Suryan A. Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.

al-Ghazāly, Imām Abī Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Jilid: IV. Terj: Moh. Zuhri. Semarang: Asy-Syifa. 1991.

_____, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Jilid: II. Cet: VI. Singapore: Pustaka Nasional. 2003.

al-Ḥasany, Muḥammad Ibnu 'Alawy al-Maliki. *Samudra Ilmu Al-Quran (Ringkasan Kitab al-Itqān fī Ulum Al-Qur'ān Karya al-Imam Jalal al-Din al-Suyuthy)*. Terj: Tarmana Abdul Qosim. Judul Asli: Zubdah al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān. Bandung: Mizan. 2003.

al-Ḥusainy, 'Abd al-'Azīz bin 'Abdullāh. *Jangan Cemas Menghadapi Masa Depan*. Terj: Anis Maftukhin. Judul Asli: Limādza al-Khauf min al-Mustaqbāl. Jakarta: Qisthi Press. 2004.

Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika. 1998.

Ali, Yunasril. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya. 1987.

- al-Jailāny, Syaikh ‘Abd al-Qadīr. *Rahasia Sufi*. Terj: Abdul Majid Hj.Khatib. Judul Asli: *Sirr al-Asrār fimā Yaḥtaj Ilayh al-Abrār*. Cet: VIII. Yogyakarta: Pustaka Sufi. 2004.
- al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Manajemen Kalbu (Melumpuhkan Senjata Syetan)*. Terj: Ainul Haris Umar Arifin Thayib. Cet: V. Jakarta: Darul Falah. 2004.
- al-Kuwarasani, Abi Aunillah. *Biarkan Hatimu Bicara*. Yogyakarta: Saufa. 2015.
- al-Mubarakfury, Syaikh Ṣafiyy al-Raḥman. *Sirah Nabawiyah*. Terj: Kathur Suhardi. Judul Asli: *al-Raḥīq al-Makhtūm*. Cet: I. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 1997.
- al-Naisabury, Imām Abī al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qusyairy. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Juz: III. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah. 1992.
- _____, *Ṣaḥīḥ Muslim*. Juz: I. Kairo: Dār al-Hadith. 1991.
- _____, *Shahih Muslim*. Juz: IV. Terj: Adib Bisri Mustafa. Semarang: Asy Syifa’. 1993.
- al-Qarny, ‘Aid bin Abdullāh. *The Way Of AlQuran (Bening Hati, Suci Jiwa, Cerdas Pikiran Menggapai Hidup Lebih Bermakna Dengan AlQuran)*. Terj: Desti Anggreini. Judul Asli: *‘Alā Mā’idat al-Qur`ān*. Jakarta: Grafindo Khazanah. 2007.
- al-Rāzy, Imām Fakhr al-Dīn. *Ruh dan Jiwa (Tinjauan Filosofis Dalam Perspektif Islam)*. Terj: Mochtar Zoerni & Joko s. Kahhar. Judul Asli: *Kitab al-Nafswa al-Rūh wa Syarh Quwāhumā*. Surabaya: Risalah Gusti. 2000.
- al-Ṣāfy, Maḥmūd bin ‘Abd al-Raḥīm. *al-Jadwal fī I`rab al-Qur`ān wa Ṣarfīhi wa Bayānihi*. Akses: 9 Oktober 2017. Web: <https://furqan.co/aljadwal/>.
- al-Salamy, Imām Abī ‘Abd al-Rahman Muḥammad bin al-Ḥusayn bin Mūsā al-Azady. *Haqā`iq al-Tafsīr*. Akses pada tanggal: 28 September 2017. Web: <http://www.altafsir.com/>.
- al-Samarqandy, Imām al-Ḥafiz ‘Abdillāh bin ‘Abd al-Rahman al-Dārimy. *Sunan al-Dārimy*. Juz: II. Kairo: Dār al-Hadith. 2000.
- _____, *Sunan ad-Darimi*, Jilid: II. Terj: Ahmad Hotib & Faturrahman. Jakarta: Pustaka Azzam. 2007.
- al-Sarrāj, Abū Nasr. *Al-Luma` (Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf)*. Terj: Wasmukan dan Samson Rahman. Judul Asli: *al-Luma` (Lajnah Nasyr al-Turath al-Ṣūfy)*. Surabaya: Risalah Gusti 2002.
- al-Suyuthy, Imām Jalāl al-Dīn. *Asbabun Nuzul (Sebab Turunnya Ayat al-Quran)*. terj: Tim Abdul Hayyie. Judul Asli: *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*. Cet: I. Jakarta: Gema Insani. 2008.

- al-Syaikh, ‘Abdullāh bin Muḥammad bin ‘Abd al-Rahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid: I dan V. Terj: M. Abdul Ghoffar. Judul Asli: Lubāb al-Tafsīr min Ibni Kathīr. Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi’i. 2008.
- al-Utsaimin, Syaikh Muḥammad bin Ṣālih. *Syarah Hadis Arba’in (Penjelasan 42 Hadis Terpenting dalam Islam)*. Terj: Abu Ahsan Sirojuddin. Judul Asli: Syarh al-Arba‘īn al-Nawawiyyah. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir. 2008.
- al-Yassu’i, Louis Ma`luf. *al-Munjid fī al-Lughah wa al-‘Alām*. Lebanon: Dār el-Machreq Sarl Publishers. 2012.
- al-Zarkasyī, Imām Badr al-Dīn Muḥammad bin ‘Abdillāh. *al-Burhān fī ‘Ulum al-Qur`ān*. Juz: I. Beirut: Dār al-Fikr. 1988.
- al-Zuḥayly, Wahbah bin Muṣṭafā. *Keistimewaan Ajaran AlQuran*. Terj: Alimin. Jakarta: Nur Insani. 2003.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Quranul Madjid An-Nur*. Jilid: I dan II. Jakarta: Cakrawala Publishing. 2011.
- Auliya, M. Yaniyullah Delta. *Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak Menurut Petunjuk AlQuran & Neurologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.
- Djalaluddin, Ahmad. *Manajemen Qurani (Menerjemahkan Idarah Ilahiyah dalam Kehidupan Insaniyah)*. Cet: I. Malang: UIN-Malang Press. 2007.
- Erhamwilda. *Konseling Islami*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2009.
- Ghozali, Muhammad Luthfi. *Percikan Samudra Hikmah (Syarah Hikam Ibnu ‘Atha’illah as-Sakandari)*. Jakarta: Siraja. 2011.
- Gulen, Fathullah. *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*. Terj: Tri Wibowo Budi Santoso. Judul Asli: Key Concept of Practice Sufism. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.
- Hadhiri, Choiruddin. *Klasifikasi Kandungan AlQuran*. Jilid: I. Jakarta: Gema Insani Press. 2005.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid: 9. Cet: V. Singapore: Kerjaya Printing Industries. 2003.
- _____, *Tafsir Al-Azhar*. Juz: III, IV, V, VII, IX, dan XIII. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1983.
- Ḥanbal, Imām Aḥmad bin. *al-Musnad li al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. Juz: VII. Beirut: Dār al-Fikr. 1991.
- Ismail, Azman. *AlQuran, Bahasa, & Pembinaan Masyarakat*. Yogyakarta: AK Group. 2006.
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir. *Kamus Ilmu Tasawuf*. tt: Amzah. 2005.

- Karim, Abdullah dan Abun Bunyamin. *Bunga Rampai Ulum AlQuran (Edisi Revisi)*. Banjarmasin: Kafusari Press. 2012.
- Muhammad, ‘Allāmah Abī al-Faḍl Jamāl al-Dīn. *Lisān al-‘Arab*. Jilid: 13. Beirut: Dār al-Fikr. 1990.
- Muhith, Nur Faizin. *Menyelami Ayat-Ayat Hati*. Solo: Ziyad Visi Media. 2007.
- Mustofa, A.H. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. 1997.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Cet: XII. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Pamungkas, Imam. *The Miracle of Istighfar*. Jakarta Timur: al-Maghfirah. 2014.
- Phoenix, Tim Pustaka. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Baru)*. Cet: VI. Jakarta: Media Pustaka Phoenix. 2012.
- Rajab, Hadarah. *Akhlaq Sufi (Cermin Masa Depan Umat)*. Cet: II. Jakarta: Al-Mawardi Prima. 2004.
- Shadiqin, Sehat Ihsan. *Kosmosufisme (Islam Antara Imajinasi Metafisik dan Realitas Kehidupan Sosial)*. Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh dan Arraniry Press. 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami alQuran)*. Tangerang: Lentera Hati. 2013.
- _____, *Wawasan AlQuran (Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat)*. Cet: II. Bandung: Mizan. 2007.
- Solihin, M. dan Rosihon Anwar. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. 2008.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Quran*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Syukur, M. Amin. *Tasawuf Sosial*. Cet II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*. Jakarta: Gema Insani Press. 2001.
- _____, *Spiritual Centered Leadership (Kepemimpinan Berbasis Spiritual)*. Jakarta: Gema Insani Press. 2006.
- Wensinck, A.J. *al-Mu‘jam al-Mufahras li al-Fāz al-Hadith al-Nabawy*. Juz: V. Madinah: Maktabah Braile. 1936.
- Zaini, Muhammad. *Analisis Terhadap Munasabah Antara Kandungan Suatu Ayat Dengan Penutupnya*. Banda Aceh: Arraniry Press & Lembaga NASA. 2012.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Mauliana
Tempat/Tgl Lahir : Pante Krueng/11 Agustus 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/NIM : Mahasiswi/341303391
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
Status : Belum Kawin
Alamat : Perumnas Kuta Budee, Sigli, Kec./Kab. Pidie

2. Orang tua/ Wali

Nama Ayah : Drs. H. Hanafiah
Pekerjaan : PNS
Nama Ibu : Hj. Nurjannah
Pekerjaan : IRT

3. Riwayat Pendidikan

a. TK AlQuran Kota Bakti Lulus Tahun 2001
b. SDN 1 Kota Sigli Lulus Tahun 2007
c. MTsS Ulumul Quran Langsa Lulus Tahun 2010
d. MAS Ulumul Quran Langsa Lulus Tahun 2013
e. UIN Ar-Raniry Banda Aceh Lulus Tahun 2018

Banda Aceh, 11 Januari 2018

Penulis

Mauliana

341303391